



**PENDORONG TIMBULNYA SHOUSHIKA DI JEPANG YANG
TERCERMIN DALAM DRAMA OTONA KOUKOU KARYA
SUTRADARA TOICHIRO RUTO DAN NAOMI KINOSHITA**

SKRIPSI

**OLEH
AISYAH NURYATMINI
145110201111048**



**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2018



**PENDORONG TIMBULNYA SHOUSHIKA DI JEPANG YANG TERCERMIN
DALAM DRAMA OTONA KOUKOU KARYA SUTRADARA TOICHIRO
RUTO DAN NAOMI KINOSHITA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

**Disusun Oleh:
AISYAH NURYATMINI
NIM 145110201111048**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2018

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini saya,

Nama : Aisyah Nuryatmini

NIM : 145110201111048

Program Studi : S1 Sastra Jepang

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 6 Juli 2018



Aisyah Nuryatmini.

NIM 145110201111048

NIK. 2016098103112001



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Aisyah Nuryatmini telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

Malang, 6 Juli 2018

Penguji

Winda Ika Tyaningrum, M.A.

NIK.-

Pembimbing

Santi Andayani, MA.

NIK. 2016098103112001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sastra Jepang

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Aji Setyanto, M.Litt.

NIP. 19750725 200501 1 002



Sahiruddin, S.S., M.A., Ph.D.

NIP. 19790116 200912 1 001



KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pendorong Timbulnya *Shoushika* Di Jepang Yang Tercermin Dalam Drama *Otona Koukou* Karya Sutradara Toichiro Ruto Dan Naomi Kinoshita” sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agus Saman, SE., DEA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.
2. Bapak Syariful Muttaqin, M.A. selaku Wakil Dekan I.
3. Bapak Sahiruddin, S.S, M.A, Ph.D. selaku ketua jurusan Bahasa dan Sastra yang telah memberikan pengesahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Aji Setyanto, M.Lit. selaku Ketua Progam Studi S1 Sastra Jepang yang telah memberikan pengarahan dan pengesahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Santi Andayani. M.A. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak arahan, petunjuk, nasehat, serta saran-saran yang sangat bermanfaat bagi penulis sejak awal sampai terselesaikannya skripsi ini.
6. Ibu Winda Ika Tyaningrum, M.A. selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak saran serta perbaikan sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
7. Ibu Yuki Ogawa, M.A. selaku dosen native yang telah membantu mengoreksi abstrak bahasa Jepang penelitian ini sehingga menjadi lebih baik.



8. Ibu dan bapak penulis atas kesabaran, do'a, dan tidak pernah lelah memberikan kasih sayang dan cinta yang tulus dan ikhlas kepada penulis semenjak kecil.

9. Saudara-saudara penulis yang telah memberikan dorongan dan semangat.

10. Weka-weka Foundation (Amal, Iman, Lanny, Eva, dan Onad) yang telah memberikan banyak bantuan dan saling menyemangati satu sama lain. Penulis tidak akan pernah lupa akan kebersamaan selama ini.

11. Delima, Aisya, Rahma, Nandya, Indah, dan teman-teman lainnya serta semua pihak yang turut mebanut dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu, penulis ucapkan banyak terima kasih.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan dan belum sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun penyempurnaan selanjutnya. Semoga segala yang penulis tulis dalam skripsi ini dapat memberikan manfaat serta ilmu pengetahuan bagi semua pihak.

Malang, 23 Mei 2018

Aisyah Nuryatmini



要旨

スルヤチミニ、アインシャ。2018。ドラマ『オトナ高校』に反映されている日本社会における少子化の原因、ルト・トイチロ監督、木下直美。日本文学科。人文学部。ブラウイジャヤ大学。

指導教官：サンティ・アンダヤニ

キーワード：文学の社会学、少子化、引きこもり、同性愛者

少子化は、母集団を維持する基準よりも低いレベルでの継続的な出生率の数である。ルト・トイチロ監督と木下尚美監督のドラマ『オトナ高校』のドラマで日本社会における少子化の原因が描かれている。

『オトナ高校』は日本の低出生率に対処するための大人の学校である。このドラマのキャラクターを通して、少子化の推進要因を見つけた。この研究では、日本社会における少子化の奨励ドラマ『オトナ高校』。

少子化の奨励知るためには、研究で文学の社会学理論を用いた。研究方法は質的の叙述用法である。その結果、ドラマ『オトナ高校』における結婚についての見解の変化、セクシュアリティの低下、引きこもり、日本で同性愛者の成長、同性愛者の成長の変化が示された。



ABSTRAK

Nuryatmini, Aisyah. 2018. ***Pendorong Timbulnya Shoushika di Masyarakat Jepang yang Tercermin dalam Drama Otona Koukou karya Sutradara Toichiro Ruto dan Naomi Kinoshita***, Progam Studi Sastra Jepang, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Santi Andayani

Kata Kunci : Sosiologi Sastra, *shoushika*, *hikikomori*, *gay*.

Shoushika adalah jumlah angka kelahiran yang terus menerus berada pada tingkat yang lebih rendah dari strandar untuk mempertahankan jumlah populasi. Masalah pendorong angka kelahiran rendah tercermin dalam drama *Otona Koukou* karya sutradara Toichiro Ruto dan Naomi Kinoshita.

Otona Koukou adalah sekolah orang dewasa untuk menanggulangi angka kelahiran rendah di Jepang. Melalui tokoh-tokoh dalam drama ini, ditemukan faktor pendorong timbulnya *shoushika*. Penelitian ini berfokus pada apa saja pendorong timbulnya *shoushika* yang tercermin dalam drama *Otona koukou*.

Untuk mengetahui pendorong timbulnya *shoushika* digunakan pendekatan sosiologi sastra dan metode deskriptif analisis untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendorong timbulnya *shoushika* dalam drama *Otona Koukou*, yaitu perubahan pandangan tentang pernikahan, menurunnya seksualitas, *hikikomori*, dan tumbuhnya fenomena *gay* di Jepang.



DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK BAHASA JEPANG	vii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TRANSLITERASI	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.6 Definisi Istilah Kunci	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Sosiologi Sastra	8
2.2 Fenomena Shoushika	10
2.3 Faktor Pendorong Timbulnya Shoushika	13
2.3.1 Perubahan Pandangan Tentang Pernikahan	13
1. Penundaan Pernikahan	13
2. Tidak Menikah	15
2.3.2 Besarnya biaya untuk membesarkan anak di Jepang	15
2.3.3 Meningkatnya Tingkat Pendidikan Tinggi Wanita Di Jepang	17
2.3.4 Ketidakadilan Peran Gender Dalam Dunia Kerja Di Jepang	18
2.3.5 Menurunnya Seksualitas	20
2.3.6 Hikikomori	21
2.3.7 Tumbuhnya Fenomena Gay di Jepang	22
2.4 Unsur Sinematik	25
2.4.1 Mise en sene	25
2.4.2 Teknik Pengambilan gambar	27
2.5 Penelitian terdahulu	29



BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1 Jenis Penelitian	32
3.2 Sumber Data	32
3.3 Teknik Pengumpulan Data	33
3.4 Analisis Data	33
BAB IV PEMBAHASAN.....	35
4.1 Sinopsis.....	35
4.2 Faktor Pendorong Timbulnya Shoushika.....	36
4.2.1 Perubahan Pandangan Tentang Pernikahan.....	37
4.2.2 Banyaknya Laki-laki atau Wanita Yang Minim Pengalaman seksualitas	52
4.2.3 Memilih Hidup Sebagai <i>Hikikomori</i>	65
4.2.4 Lebih Menyukai Hubungan Dengan Sesama Jenis.....	71
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	77
5.1 Kesimpulan.....	77
5.2 Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	84



DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya			ゆ (ユ) yu	よ (ヨ) yo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa				
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po
きゃ (キヤ) kya	きゅ (キユ) kyu	きょ (キョ) kyo		
しゃ (シャ) sha	しゅ (シュ) shu	しょ (ショ) sho		
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちょ (チョ) cho		
にゃ (ニヤ) nya	にゅ (ニユ) nyu	にょ (ニョ) nyo		
ひゃ (ヒヤ) hya	ひゅ (ヒユ) hyu	ひょ (ヒョ) hyo		
みゃ (ミヤ) mya	みゅ (ミユ) myu	みょ (ミョ) myo		
りゃ (リヤ) rya	りゅ (リュ) ryu	りょ (リョ) ryo		
ぎゃ (ギヤ) gya	ぎゅ (ギユ) gyu	ぎょ (ギョ) gyo		
じゃ (ジャ) ja	じゅ (ジュ) ju	じょ (ジョ) jo		
ぢゃ (ヂヤ) ja	ぢゅ (ヂユ) ju	ぢょ (ヂョ) jo		
びゃ (ビヤ) bya	びゅ (ビユ) byu	びょ (ビョ) byo		
ぴゃ (ピヤ) pya	ぴゅ (ピユ) pyu	ぴょ (ピョ) pyo		
ん (ン) n, m, N.				

っ・っ menggandakan konsonan berikutnya, contoh: pp/tt/kk/ss.

penanda bunyi panjang: あ → a ; い → i ; う → u ; お → o ; え → e

Tanda pemanjangan vokal (ー) mengikuti vokal terakhir → aa; ii; uu; ee; oo

Partikel: は (ha) seringkali dibaca "wa"; を (wo) seringkali dibaca "o"

へ (he) seringkali dibaca "e"



DAFTAR GAMBAR

Gambar	H a l a m a n
4.1 Sonobe menentang adanya <i>Otona Koukou</i>	37
4.2 Bagi Sonobe karir lebih penting daripada percintaan.....	39
4.3 Eito tidak serius melakukan pernikahan.....	41
4.4 Semua siswa-siswi tidak ada perubahan hubungan sosial.....	43
4.5 Sonobe lebih mementingkan pekerjaan.....	45
4.6 Eito dan Sonobe melakukan kebohongan demi pekerjaan.....	47
4.7 Eito baru pertama berpegangan tangan.....	50
4.8 Eito tidak berpengalaman dalam pacaran.....	52
4.9 Kakazu mengatakan syarat kelulusan dari <i>Otona Koukou</i>	54
4.10 Gonda belum berpengalaman dalam seksualitas.....	56
4.11 Gonda meninggalkan Koharu di hotel.....	57
4.12 Eito dan Sonobe masih bujang dan perawan.....	59
4.13 Pegasus mengatakan semuanya masih bujang dan perawan.....	61
4.14 <i>Otona koukou</i> mengajarkan kelas seksualitas.....	62
4.15 Masumi Madara seorang <i>hikikomori</i>	65
4.16 Ibu Masumi terkejut ada teman yang berkunjung.....	67
4.17 Masumi meminta sesuatu dengan cara menggedor lantai.....	68
4.18 Yal Dente mengatakan teman pria lebih menyenangkan.....	71
4.19 Yal Dente mengatakan cinta kepada Eito.....	73
4.20 Pegasus mengatakan <i>gay</i> juga bisa lulus dari <i>Otona Koukou</i>	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Halaman

1	Gambar Poster Drama Otona Koukou	84
2	Curriculum Vitae	85
3	Berita Acara Bimbingan Skripsi	86



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang mengalami keterpurukan dalam berbagai hal setelah Perang Dunia II tahun 1945 dengan dijatuhinya bom di Kota Nagasaki dan Hiroshima oleh Amerika.

Keterpurukan tersebut tidak hanya dari segi ekonomi, akan tetapi juga dari segi kesehatan yang ditandai dengan banyaknya masyarakat Jepang yang mulai mengalami penyakit efek dari ledakan bom, serta banyaknya korban meninggal akibat bom tersebut.

Dampak lain dari kekalahan Jepang pada Perang Dunia II adalah terjadinya *baby boom* pertama pada tahun 1947, yaitu tingginya angka kelahiran di Jepang (Fukutake, 1989). Seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tahun	Kelahiran
1944	2.274
1945	1.902
1946	1.576
1947	2.623
1948	2.702
1947	2.694
1948	2.702
1949	2.694
1950	2.447

Tabel 1.1 Jumlah Kelahiran Bayi Di Jepang (1944-1950)

Data Sumber : Ministry of health, labour and welfare

Tabel 1.1 di atas menunjukkan angka kelahiran tinggi di Jepang yang mengalami peningkatan secara drastis. Peningkatan ini disebabkan oleh pernikahan



yang dilakukan tentara Jepang yang pulang ke tanah air mereka, sehingga jumlah kehamilan di Jepang meningkat dan terjadilah *baby boom*. Namun dengan alasan ekonomi buruk akibat kalah perang, pada saat itu tidak semua orang Jepang menginginkan kehamilan (Sato dan Iwasara, 2006). Hal tersebut mengakibatkan banyak yang melakukan aborsi sejak tahun 1949.

Seiring berjalannya waktu, pada tahun 1960-an sampai awal tahun 1970-an, dimana Jepang mengalami pertumbuhan ekonomi yang terus menerus meningkat hingga disebut sebagai keajaiban ekonomi. Suryohadiprojo (1987:84) menjelaskan bahwa sejak tahun 1970, Jepang menduduki nomor tiga ekonomi terbesar di dunia. Hal ini terlihat dari pertumbuhan ekonomi tahun 1959-1961 yang mencapai rata-rata 10,9%. Bahkan, sesudah tahun 1965 kembali mengalami kenaikan menjadi rata-rata 11,8%.

Pada tahun 1971 kembali terjadi *baby boom* yang merupakan dampak dari *baby boom* pertama. Hal ini karena wanita yang lahir di *baby boom* pertama mulai memasuki masa pernikahan dan melahirkan.

Disamping kemunculan *baby boom*, pertumbuhan ekonomi yang cepat tiba-tiba berakhir karena krisis minyak pada awal Oktober 1973. Kenaikan harga minyak merupakan kehancuran pertama sejak perang dunia II. Kenaikan harga minyak yang terus berlanjut mulai membebani masyarakat Jepang dan banyak membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya angka kelahiran yang pasang surut. Lalu pada tahun 1974 Jepang mulai mengalami penurunan angka kelahiran dengan alasan biaya hidup meningkat akibat harga minyak semakin tinggi

yang berpengaruh pada harga kebutuhan hidup lainnya. Kemudian, pada tahun 1990-an terjadi *Bubble Economy* di Jepang yang kembali menyebabkan kenaikan harga kebutuhan hidup. Hal inilah yang memicu masyarakat Jepang mulai mengedepankan karir dan enggan menikah, sehingga menyebabkan angka kelahiran yang semakin rendah. Angka kelahiran yang rendah ini secara terus menerus berlangsung hingga saat ini.

Mark J. McLelland juga menjelaskan bahwa banyak dari masyarakat Jepang yang mementingkan pekerjaan. Hal ini seperti yang McLelland uraikan dalam jurnalnya (2012).

Choice of marriage partner, which in the previous period had usually been arranged by the family through a go-between, was now to be a purely individual choice, and the popular press was full of reports on the implications of this new practice of 'free love' for the postwar 'new couple'.

Menurut McLelland, pekerjaan menjadi prioritas karena memilih pasangan bisa dilakukan secara bebas, tidak lagi ditentukan oleh keluarga. Pada awalnya, perempuan Jepang lebih memilih untuk segera menikah karena dianggap sebagai jalan mendapat kebahagiaan hidup (Retherford, Ogawa, dan Sakamoto, 1996). Hal ini berbeda dengan zaman Edo yang menganut sistem *ie* dimana untuk menikah biasanya dilakukan melalui proses perijodohan. Wanita pada masa itu lebih banyak berkecimpung dalam urusan domestik seperti istri mengurus rumah dan melahirkan anak. Namun pada saat ini, dimanapun dan siapapun bisa bebas melakukan hal-hal yang disukai atau tidak, sehingga pemikiran tentang memilih pasangan juga menjadi bebas. Bahkan keinginan melakukan hubungan seksualitas juga menjadi kebebasan



individu masing-masing. Hal ini juga menjadi salah satu hal yang dapat menimbulkan angka kelahiran rendah atau dalam istilah bahasa Jepang disebut dengan *shoushika*.

Sejak tahun 1974 sampai saat ini, angka kelahiran di Jepang mengalami penurunan. Populasi di Jepang diprediksi akan terus mengalami penurunan setiap tahunnya dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020. Menurut *National Institute of Population and Sosial Security Research* di tahun 2016, populasi 125.909 jiwa terus menurun di tahun 2020 menjadi 124.107 jiwa dan diiringi dengan tingginya jumlah usia lansia (Ozawa, 1995), usia non produktif di tahun 2016 sebesar 26.5% sampai tahun 2020 menjadi 27.8%. Jika fenomena *shoushika* terus menerus terjadi dan apabila tidak ada tindakan pencegahan, maka akan berdampak buruk bagi perekonomian Jepang. Hal ini karena usia produktif yang berkurang dan usia non produktif yang semakin bertambah, kemudian angka kelahiran juga terus menurun, maka beban pajak yang harus ditanggung oleh usia produktif akan semakin membesar.

Melalui penelitian dari beberapa jurnal dan artikel, berpendapat bahwa adanya faktor-faktor pendorong timbulnya *shoushika* di Jepang, yaitu: Menurut (Watanabe, 2010 dalam Novarsuardani) (1) perubahan pandangan tentang pernikahan terbagi menjadi penundaan pernikahan dan tidak menikah, (2) Menurut Kouseiroudoushou (2008) besarnya biaya untuk membesarkan anak di Jepang, (3) Menurut Sawako (2000) meningkatnya tingkat pendidikan tinggi wanita Jepang, (4) Menurut *Stastistical Handbook of Japan* (2017) ketidakadilan peran gender dalam dunia kerja di Jepang, (5) Menurut *Japan Family Planning associoation* (2016) menurunnya



seksualitas, (6) Menurut Nirody (2012): *Hikikomori*, (7) Menurut Hirano (2017) tumbuhnya fenomena gay di Jepang.

Faktor-faktor pendorong timbulnya *shoushika* tersebut terefleksikan pula dalam drama Jepang berjudul *Otona Koukou*. *Otona Koukou* dalam bahasa Indonesia yang memiliki arti “sekolah menengah atas orang dewasa”, dikemas dalam genre *romance* dan komedi. Drama ini tayang di TV Asahi pada tanggal 14 Oktober tahun 2017 dan mempunyai 8 episode. *Otona Koukou* bercerita tentang tiga orang laki-laki dan dua wanita, yang rata-rata usianya 30 tahunan lebih, yaitu Eito Arakawa, Kansuke Gonda, Yel Dente, Maki Sonoda dan Masumi Madara. Mereka dipaksa untuk masuk ke *Otona Koukou* karena tidak berpengalaman dalam percintaan dan belum pernah melakukan hubungan seksualitas di usia yang sangat matang. *Otona Koukou* adalah sebuah sekolah yang dibuat oleh Pemerintah Jepang (parlemen khusus kantor kabinet) dimana salah fungsinya adalah untuk menanggulangi masalah *shoushika*.

Berdasarkan drama ini penulis akan melakukan penelitian lebih jauh mengenai sejauh mana faktor-faktor pendorong timbulnya *shoushika* di Jepang terefleksikan dalam drama *Otona Koukou*. Penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk membantu memecahkan masalah. Menurut Ian Watt (dalam Wiyatmi 2013:26) sosiologi sastra sebagai cerminan masyarakat mengkaji sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat. Pada penelitian ini penulis akan mengkaji mengenai faktor pendorong timbulnya *shoushika* dalam masyarakat Jepang yang tercermin dalam drama *Otona Koukou*.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah sejauh mana drama *Otona Koukou* karya Sutradara Toichiro Ruto dan Naomi Kinoshita mencerminkan faktor pendorong timbulnya *shoushika* di Jepang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan adanya faktor pendorong timbulnya *shoushika* di Jepang yang tercermin dalam serial drama berjudul *Otona Koukou* karya sutradara Toichiro Ruto dan Naomi Kinoshita.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat yang didapatkan oleh penulis adalah mengetahui fenomena yang dialami oleh Jepang saat ini, khususnya *shoushika* dan faktor pendorong timbulnya *shoushika* di Jepang. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan sebagai penelitian selanjutnya lebih baik lagi.



1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penulis akan membatasi ruang lingkup penelitian, ini pada fenomena *shoushika* dan faktor pendorong timbulnya *shoushika* yang terjadi di Jepang dengan menggunakan adegan dan dialog antar tokoh yang tercermin dalam drama serial *Otona Koukou* karya sutradara Toichiro Ruto dan Naomi Kinoshita.

1.6 Definisi Istilah Kunci

Shoushika: Menurut Oofuchi (Evangela 2012:21), adalah keadaan ketika angka atau jumlah kelahiran secara terus menerus berada pada tingkat yang lebih rendah dari standar yang dibutuhkan untuk mempertahankan jumlah populasi.

Sosiologi Sastra: Menurut Ian Watt (dalam Wiyatmi 2013:26), sosiologi sastra sebagai cerminan masyarakat mengkaji sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat.

Hikikomori: Menurut Saito (dalam Janti 2006), *hikikomori* adalah sesuatu gejala dimana penderitanya didalam kamar lebih dari enam bulan bahkan bertahun-tahun tanpa bersosialisasi.

Gay: Menurut Feldmen (1990), *gay* merupakan kata ganti untuk menyebutkan homoseksual, homoseksual adalah ketertarikan seksual terhadap jenis kelamin yang sama.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis akan membahas mengenai pendekatan dan teori yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam menganalisis dan akan menguraikan kerangka teori yang akan dikaji, yaitu fenomena *shoushika*, faktor pendorong timbulnya *shoushika*, dan *mise en scene*. Penelitian terdahulu digunakan oleh peneliti sebagai referensi.

2.1 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani) *socius* yang berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman dan *logi* dari kata *logos* yang berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Namun berjalannya waktu mengalami perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *sosio* atau *socius* yang berarti masyarakat, dan *logi* atau *logos* yang berarti ilmu, jadi sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dalam masyarakat.

Sastra dari akar kata *sas* (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan instruksi, akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk dan buku pengajaran yang baik.



Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, menjelaskan bahwa rekaan tidak berlawanan dengan kenyataan. Swingewood menjelaskan dalam bukunya *the Sociology of Literature* 1972 (dalam Wiyatmi 2013:7), ada dua corak penyelidikan sosiologi yang menggunakan data sastra. Corak penyelidikan pertama bermula dari lingkungan sosial untuk masuk kepada hubungan sastra dengan faktor di luar sastra yang terbayang dalam karya sastra. Kedua, menghubungkan struktur karya sastra kepada genre dan masyarakat tertentu. Menurut Ian watt (dalam Faruk, 2012:6) terdapat tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra, yakni: konteks sosial pengarang, sastra sebagai cerminan masyarakat, dan fungsi sosial sastra.

Dalam hal sastra sebagai cerminan masyarakat, hal yang menjadi perhatiannya,

1. Sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis
2. Sejauh mana pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya
3. Sejauh mana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat

Penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra menurut Ian Watt yang pertama, yaitu sastra sebagai cerminan masyarakat. Pendekatan tersebut digunakan karena adanya faktor pendorong timbulnya *shoushika* yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Jepang, hal ini termasuk dalam kajian sosiologi sastra yang terkandung dalam sebuah karya sastra, yaitu drama *Otona Koukou*.



2.2 Fenomena *Shoushika*

Masalah yang dihadapi oleh Jepang saat ini adalah dari negaranya sendiri, bukan dari negara lain lagi, yaitu angka kelahiran rendah. Fenomena ini di Jepang disebut dengan *shoushika*. Kata *shoushika* (少子化) terdiri dari 少子 (sedikit anak), 化 (perubahan), sehingga dapat dikatakan Jepang mengalami perubahan angka kelahiran anak dengan jumlah yang lebih sedikit. Angka kelahiran rendah terjadi setelah perang dunia II, khususnya di tahun 1974 Jepang mengalami angka kelahiran rendah sampai pada saat ini.

The number of births has declined from 2.09 million in 1973 to 1.19 million in 2000. Consequently, the population of this age group has decreased from 27 million in the beginning of the 1980s to 18.51 million in the population census of 2000. According to the medium variant projection, the children's population will diminish to the 17 million level in 2003.

Data : National Institute of Population and Sosial Security Research. Summary of the Japanese population projection

Pernyataan di atas dapat diasumsikan bahwa angka kelahiran rendah di Jepang dimulai pada tahun 1974 hingga sekarang. Angka kelahiran rendah mulai naik pada tahun 1990-an karena perekonomian Jepang yang semakin meningkat. Menurut Oofuchi (Evangela, 2012:21), *shoushika* merupakan keadaan ketika angka atau jumlah kelahiran secara terus menerus berada pada tingkat yang lebih rendah dari standar yang dibutuhkan untuk mempertahankan jumlah populasi. Angka kelahiran sangat dibutuhkan di Jepang karena berpengaruh terhadap masa depan negara. Jika suatu negara kekurangan angka kelahiran, hal ini akan berpengaruh terhadap ekonomi negara karena kekurangan usia produktif. Apalagi dalam dunia pekerjaan ada



penggolongan usia produktif untuk bekerja. Berikut dinamika angka kelahiran di Jepang, yang ditunjukkan melalui survei tentang prediksi angka kelahiran dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2050,

Year	Population(thousand)				Proportion(%)		
	Total	0-14	15-64	65+	0-14	15-64	65+
2000	126,926	18,505	86,380	22,041	14.6	68.1	17.4
2001	127,183	18,307	86,033	22,843	14.4	67.6	18.0
2002	127,377	18,123	85,673	23,581	14.2	67.3	18.5
2003	127,524	17,964	85,341	24,219	14.1	66.9	19.0
2004	127,635	17,842	85,071	24,722	14.0	66.7	19.4
2005	127,708	17,727	84,590	25,392	13.9	66.2	19.9
2006	127,741	17,623	83,946	26,172	13.8	65.7	20.5
2007	127,733	17,501	83,272	26,959	13.7	65.2	21.1
2008	127,686	17,385	82,643	27,658	13.6	64.7	21.7
2009	127,599	17,235	81,994	28,370	13.5	64.3	22.2
2010	127,473	17,074	81,665	28,735	13.4	64.1	22.5
2011	127,309	16,919	81,422	28,968	13.3	64.0	22.8
2012	127,107	16,746	80,418	29,942	13.2	63.3	23.6
2013	126,865	16,558	79,326	30,981	13.1	62.5	24.4
2014	126,585	16,385	78,207	31,992	12.9	61.8	25.3
2015	126,266	16,197	77,296	32,772	12.8	61.2	26.0
2016	125,909	15,980	76,556	33,372	12.7	60.8	26.5
2017	125,513	15,759	75,921	33,832	12.6	60.5	27.0
2018	125,080	15,536	75,374	34,170	12.4	60.3	27.3
2019	124,611	15,314	74,918	34,379	12.3	60.1	27.6
2020	124,107	15,095	74,453	34,559	12.2	60.0	27.8
2021	123,570	14,881	74,026	34,663	12.0	59.9	28.1
2022	123,002	14,673	73,658	34,671	11.9	59.9	28.2
2023	122,406	14,471	73,242	34,694	11.8	59.8	28.3
2024	121,784	14,275	72,775	34,734	11.7	59.8	28.5
2025	121,136	14,085	72,325	34,726	11.6	59.7	28.7
2026	120,466	13,901	71,877	34,688	11.5	59.7	28.8
2027	119,773	13,724	71,397	34,652	11.5	59.6	28.9
2028	119,061	13,553	70,858	34,650	11.4	59.5	29.1
2029	118,329	13,389	70,275	34,665	11.3	59.4	29.3



2030	117,580	13,233	69,576	34,770	11.3	59.2	29.6
2031	116,813	13,085	69,174	34,554	11.2	59.2	29.6
2032	116,032	12,944	68,398	34,689	11.2	58.9	29.9
2033	115,235	12,812	67,608	34,815	11.1	58.7	30.2
2034	114,425	12,686	66,771	34,968	11.1	58.4	30.6
2035	113,602	12,567	65,891	35,145	11.1	58.0	30.9
2036	112,768	12,453	64,953	35,362	11.0	57.6	31.4
2037	111,923	12,341	63,962	35,619	11.0	57.1	31.8
2038	111,068	12,233	62,928	35,908	11.0	56.7	32.3
2039	110,207	12,125	61,919	36,163	11.0	56.2	32.8
2040	109,338	12,017	60,990	36,332	11.0	55.8	33.2
2041	108,465	11,908	60,126	36,432	11.0	55.4	33.6
2042	107,589	11,798	59,329	36,462	11.0	55.1	33.9
2043	106,712	11,686	58,555	36,471	11.0	54.9	34.2
2044	105,835	11,572	57,824	36,439	10.9	54.6	34.4
2045	104,960	11,455	57,108	36,396	10.9	54.4	34.7
2046	104,087	11,336	56,449	36,302	10.9	54.2	34.9
2047	103,213	11,215	55,800	36,198	10.9	54.1	35.1
2048	102,339	11,092	55,146	36,102	10.8	53.9	35.3
2049	101,466	10,967	54,498	36,001	10.8	53.7	35.5
2050	100,593	10,842	53,889	35,863	10.8	53.6	35.7

Tabel 2.1 Angka Kelahiran Rendah Dari Tahun 2000 Sampai 2050 Di Jepang

Data Sumber: National Institute of Population and Sosial Security Research

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa angka kelahiran di Jepang menurun setiap tahunnya dan telah masuk sebagai angka kelahiran rendah, dengan diikuti penuaan di masyarakat Jepang yang tinggi. Ini menjadi masalah sosial yang terjadi di masyarakat Jepang yang harus ditanggapi dengan serius baik oleh pemerintah Jepang maupun masyarakatnya. Kejadian tentang angka kelahiran rendah tersebut dikenal dengan “1.57 shock” pada tahun 1990. Angka 1.57 merupakan TFR (*total fertility rate*) terendah Jepang saat itu (Chitose, 2003). Pada saat itu, mulailah masyarakat Jepang mengenalnya dengan istilah *shoushika*.



2.3 Faktor Pendorong Timbulnya *Shoushika*

Ada beberapa faktor pendorong timbulnya *shoushika*, dimana hal tersebut berkaitan dengan terbentuknya perubahan yang terjadi di masyarakat Jepang. Melalui penelitian dari beberapa jurnal dan artikel berpendapat bahwa faktor-faktor pendorong yang mempengaruhi timbulnya *shoushika* di Jepang, yaitu sebagai berikut:

2.3.1 Perubahan Pandangan Tentang Pernikahan

Mula-mulanya dalam masyarakat Jepang, menikah dan mempunyai anak adalah satu set pernikahan, tetapi seiring dengan perkembangan jaman, makna menikah bagi orang Jepang pun berubah. Sodei (1999:11) menjelaskan bahwa saat ini daya tarik dari pernikahan nampaknya mulai meredup sehingga tidak lagi memikat para pemuda dan pemudi di Jepang. Menurut (Watanabe, 2010 dalam Novasuwardani) pandangan pernikahan di Jepang ada dua tipe, yaitu penundaan pernikahan dan tidak menikah.

1. Penundaan Pernikahan

Banyak wanita dan laki-laki di Jepang menunda untuk menikah. Pendidikan yang tinggi dan keinginan bekerja keras oleh masyarakat Jepang membuat pemikirannya berubah akan pernikahan karena tidak memiliki waktu, waktunya dihabiskan oleh kerja dan kerja. Menurut (Watanabe, 2010 dalam Novasuwardani, 2013) keterangan penundaan pernikahan sekarang ini adalah sebagai berikut:



年代を経るにつれて 20~24 歳間での初婚が減って 30~34 歳間での初婚が増え、平成 21 年にはどちらも 3 割近くと均衡してきている。

Nendai o heru ni tsurete 20 - 24-sai-kan de no shokon ga hette 30 - 34 sai kan de no shokon ga fue, Heisei 21 nen ni wa dochira mo 3 wari chikaku to kinkō shite kite iru.

Terjemahan:

Tingkat pernikahan pada usia 20 hingga 24 tahun mengalami penurunan, dilanjutkan tingkat pernikahan pertama pada usia 30 sampai 34 tahun mengalami kenaikan, yang keduanya memiliki presentase hampir 30% pada tahun 2009.

Berdasarkan survey dari *National Institute of population and sosial security research, Marriage Process and Fertility of Married Couples Attitudes toward Marriage and Family among Japanese Singles* dan beserta tabel. “*The proportion of never-married persons who intend to marry someday is still high, which are 85.7 % (previously, 86.3%) for men, 89.3 %(previously, 89.4%) for women.*” Menjelaskan orang yang ingin menikah suatu saat nanti yaitu 85.7% sebelumnya 86,3% untuk pria, 89.3% sebelumnya 89.4% untuk wanita.

Table I-1: Never-married persons' intention to marry, by survey

Considering marriage from a lifelong perspective		9th Survey (1987)	10th Survey (1992)	11th Survey (1997)	12th Survey (2002)	13th Survey (2005)	14th Survey (2010)	15th Survey (2015)
[Men]	Intend to marry someday	91.8 %	90.0	85.9	87.0	87.0	86.3	85.7
	Do not intend to ever marry	4.5	4.9	6.3	5.4	7.1	9.4	12.0
	Not known	3.7	5.1	7.8	7.7	5.9	4.3	2.3
	Total (18-34 years)	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0
	(Number of cases)	(3,299)	(4,215)	(3,982)	(3,897)	(3,139)	(3,667)	(2,705)
[Women]	Intend to marry someday	92.9 %	90.2	89.1	88.3	90.0	89.4	89.3
	Do not intend to ever marry	4.6	5.2	4.9	5.0	5.6	6.8	8.0
	Not known	2.5	4.6	6.0	6.7	4.3	3.8	2.7
	Total (18-34 years)	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0
	(Number of cases)	(2,605)	(3,647)	(3,612)	(3,494)	(3,064)	(3,406)	(2,570)

Tabel 2.2 Penundaan Menikah Dan Tidak Menikah Di Jepang.



2. Tidak menikah

Menurut Watanabe, 2010 (dalam Novasuardani, 2013) menerangkan tidak menikah sekarang ini adalah sebagai berikut:

子どもが出来ても正式な結婚はせず事実婚のままでいるカップルもいれば、結婚しても子どもは持たない夫婦のかたちもあるという具合に「結婚」と「子どもをもつこと」が順序だったものともセットとも限らなくなってきた。

Kodomo ga dekite mo seishikina kekkon wa sezu jijitsu kon no mama de iru kappuru mo ireba, kekkon shite mo kodomo wa motanai fūfu no katachi mo aru to iu guai ni 'kekkon' to 'kodomo o motsu koto' ga junjodatta mono tomo setto-tomo kagiranaku natte kita.

Terjemahan:

Ada beberapa pasangan yang tidak terikat pernikahan tetapi mempunyai anak, ada juga pasangan suami istri yang menikah tanpa memiliki anak format keluarga tidak lagi terbatas pada (pernikahan) & (memiliki anak)

(Watanabe, 2010 dalam Novasuardani, 2013) memaparkan alasan individu tidak ingin menikah sebagai berikut:

1. Golongan yang bisa menikah tetapi menjadi tidak menikah, karena ada perubahan sudut pandang terhadap pernikahan
2. Ingin menjadi lebih bermanfaat di dunia kerja
3. Tidak ingin kehilangan kebebasan sebagai *single*
4. Masih ada hal prioritas lain dibanding keluarga

2.3.2 Besarnya biaya untuk membesarkan anak di Jepang

Anak adalah harapan bagi orang tuanya untuk menggantungkan hidup setelah mereka tua nanti, hal ini adalah sistem keluarga Jepang yang menganut system *ie*.

Namun, berbeda pada saat ini menurut survei yang dilakukan oleh *Kouseiroudousho*,



pasangan suami istri di Jepang lebih memilih sedikit anak dan tidak memiliki anak karena besarnya beban ekonomi yang di tanggung oleh orang tua.

Membesarkan anak ini menjadi salah satu hal yang memberatkan orang tua di Jepang, yaitu tingginya biaya hidup. Berdasarkan survey dari *Family Income and Expenditure Data* (2004-2008) menguraikan akumulasi biaya pengeluaran dalam membesarkan anak di Jepang dari usia 0 sampai 18 tahun, untuk anak laki-laki dalam kategori pangan berada pada kisaran 4.887 juta yen, gas, listrik dan air sebesar 979 ribu yen, perabotan rumah tangga sebesar 415 ribu yen, sandang sebesar 1.006 juta yen, obat dan kesehatan sebesar 804 ribu yen, transportasi dan komunikasi sebesar 1.250 juta yen, pendidikan sebesar 4.622 juta yen, dan rekreasi sebesar 2.524, dan untuk anak perempuan dalam kategori pangan berada pada kisaran 4.526 juta yen, gas, listrik dan air sebesar 949 ribu yen, perabotan rumah tangga sebesar 318 ribu yen, sandang sebesar 1.342 juta yen, obat dan kesehatan sebesar 782 ribu yen, transportasi dan komunikasi sebesar 1.235 juta yen, pendidikan sebesar 4.585 juta yen, dan rekreasi sebesar 2.854.

Dapat diketahui biaya pangan dan pendidikan yang paling tinggi untuk membesarkan anak. Jadi, jika orang tua memiliki anak lebih dari satu akan memberatkan perekonomian keluarga, hal ini menjadi alasan pasangan suami istri memiliki anak sedikit dan tidak memiliki anak.



2.3.3 Meningkatkan Tingkat Pendidikan Tinggi Wanita Di Jepang

Penundaan pernikahan di Jepang salah satu alasannya adalah meningkatnya tingkat pendidikan tinggi pada wanita Jepang yang mempengaruhi angka kelahiran.

Pada awalnya pendidikan hanya untuk kaum laki-laki saja, setelah perang dunia II di Jepang membuka pendidikan untuk wanita hingga sekarang. Pada tahun 1960an banyak laki-laki dan wanita melanjutkan pendidikan tinggi. Seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tahun	pendidikan tinggi	
	Laki-laki	Wanita
1960	14.9	5.5
1970	29.2	17.7
1980	41.3	33.3
1990	35.2	37.4
1995	42.9	47.6
2000	49.4	48.7
2005	53.1	49.8
2009	57.2	55.3

Tabel Pendidikan Tinggi Wanita Jepang

Data sumber: Ministry of education, Science, Sport and Culture.

Dapat dilihat tabel diatas menunjukkan dari tahun 1960an pendidikan tinggi di Jepang meningkat, seperti yang Sawako Shirahase (2000) uraikan dalam jurnalnya.

Enrollment of women in senior high school increased dramatically in the 1960s, and by the end of that decade it even exceeded the rate for men by one point;

from 1975, the advancement rate surpassed 90 percent and gradually rose to 97 percent by 1997. By the late 1990s, then, almost all young women entered senior high school after completing their compulsory education (junior high school). At the university level, the rate of women's enrollment almost



doubled between 1970 and 1975 (from 6.5 % to 12.5 %) and continued to increase slowly; between 1993 and 1997 the rate increased by 7 points.

Throughout this period Japan experienced a sharp decline in the total rate of fertility. After a sudden downswing in the early 1950s, the birthrate continuously declined until the mid-1980s, when it began to drop rapidly, and by 1997 it fell to 1.39.

Menurut Sawako, pendaftaran pendidikan tinggi pada tahun 1970an untuk wanita di Jepang meningkat. Jepang mengalami penurunan angka kesuburan (*total fertility rate*) di karenakan meningkatnya pendidikan tinggi, hal ini menjadi pemicu angka kelahiran rendah hingga saat ini.

Pendidikan yang semakin terbuka untuk wanita Jepang mempengaruhi penilaian tentang pernikahan dan mempunyai anak. Banyak wanita Jepang yang akhirnya menunda pernikahan dan tidak ingin mempunyai anak dengan alasan mengejar pendidikan tinggi untuk mempunyai karir yang lebih baik. Mempunyai pendidikan yang tinggi lebih membuat pemikiran dan wawasan wanita lebih luas. Oleh karena itu, dengan terbukanya pendidikan tinggi untuk wanita Jepang, semakin banyak wanita Jepang yang memiliki perubahan penilaian tentang pernikahan dan mempunyai anak.

2.3.4 Ketidakadilan Peran Gender Dalam Dunia Kerja Di Jepang

Terbukanya pendidikan tinggi di Jepang membuat masyarakat Jepang mengejar pendidikan tinggi untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Tidak hanya laki-laki yang bisa memperoleh pendidikan tinggi di Jepang terbuka juga untuk



wanita. Hal ini menjadikan kesempatan bagi wanita untuk mendapatkan pekerjaan yang baik, seperti bekerja di perusahaan-perusahaan Jepang. Namun, banyak pula perusahaan di Jepang yang masih memandang wanita setelah menikah tidak akan bisa mengerjakan pekerjaan dan urusan rumah tangga dalam bersamaan. Oleh karena itu, banyak wanita Jepang yang tidak setuju tentang pandangan tersebut, sehingga memilih untuk tidak menikah terlebih dahulu.

Sawako Shirahase (2000) menyatakan dalam jurnalnya bahwa semakin tinggi pendidikan seorang wanita, semakin tua wanita melahirkan anak pertamanya. Latar belakang pendidikan sangat berkaitan dengan mencapai tahap kehidupan pernikahan, keputusan wanita melahirkan menjadi keputusan masing-masing, hal ini berhubungan langsung dengan penurunan angka kelahiran.

Wanita yang sudah bekerja di perusahaan Jepang harus mengikuti peraturan yang ada, berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Statistical Handbook of Japan* (2017) menguraikan tingkat partisipasi kerja masyarakat Jepang berdasarkan jenis kelamin, laki-laki 70.4% dan wanita 50.3%, hal ini menunjukkan partisipasi kerja laki-laki lebih tinggi daripada wanita, disebabkan oleh adanya pandangan bahwa wanita yang bekerja ketika mereka sudah menikah dan melahirkan akan menjadi ibu rumah tangga dan mengurus anak, wanita diharapkan untuk berhenti dari pekerjaannya. Jika diamati berdasarkan umur yang dilakukan oleh *Statistical Handbook of Japan* (2017) menjelaskan pada tahun 2016, usia 35-39 dengan presentase 18.4% menggantikan usia 30-34 dengan persentase 11.0%. Hal ini dapat



disimpulkan bahwa semakin tingginya usia wanita Jepang ketika menikah dan mempunyai anak karena adanya ketidakadilan peran gender dalam dunia kerja di Jepang.

2.3.5 Menurunnya Seksualitas

Dengan adanya biaya hidup yang semakin meningkat, masyarakat Jepang yang sudah bekerja baik laki-laki maupun perempuan, banyak yang nyaman dengan hidup sendiri, jadi tidak memikirkan menikah dan mempunyai anak. Pemicu *shoushika* semakin meningkat juga karena menurunnya seksualitas di Jepang.

Japan Family Planning Association (2016) bahkan menyatakan 45% wanita antara umur 16-24 tahun tidak tertarik dan bahkan membenci hubungan seksualitas. Lebih dari seperempat laki-laki juga merasakan hal yang sama, Seperti yang diuraikan Michael Hoffman (2011)

When, as a Health, Labor and Welfare Ministry survey revealed last month, fully one-third of adolescent boys aged 16 to 19 claim to have no interest in sex, "It's true," affirms a 23-year-old male university student to whom the weekly speaks, "that many men have no interest in women.

Dari penjelasan Hoffman dapat disimpulkan bahwa dari laki-laki berusia 16-19 mengaku tidak tertarik pada seksualitas. Tidak tertariknya masyarakat Jepang dengan seksualitas ini, bisa menjadi pemicu timbulnya *shoushika* yang dihadapi oleh Jepang. Pemerintahan perlu memperhatikan penurunan seksualitas ini demi pertumbuhan angka kelahiran.



2.3.6 Hikikomori

Hikikomori menunjuk pada fenomena penarikan sosial. Menurut (Saito dalam Janti, 2006) *hikikomori* adalah suatu gejala dimana penderitanya di dalam kamar lebih dari enam bulan bahkan bertahun-tahun tanpa bersosialisasi. Penyebab *hikikomori* ini biasanya karena *ijime* (intimidasi) pada waktu sekolah. *Hikikomori* mempunyai kesibukan sendiri seperti bermain *game*, menonton video, bahkan hingga terobsesi dengan *game*, benda-benda kesukaannya, dan lain-lain. *Hikikomori* lebih menyukai keluar rumah secara diam-diam tanpa diketahui oleh siapapun dan rutinitas keluar rumah pun sangat jarang, mereka keluar rumah untuk kebutuhan pribadi saja. Biasanya untuk membeli kebutuhan sendiri, mereka sering mengunjungi *convenience store* karena tokonya kecil dan pelayanan yang cepat dan tanpa basa-basi (Jones, 2006). Ini bukan lagi menjadi masalah dalam keluarga saja, tetapi juga menjadi masalah sosial yang berhubungan langsung dengan negara karena dengan tidak berinteraksi sosial bisa menjadi pemicu timbulnya *shoushika*. Menurut (Anil Nirody, 2012)

Among the societal problems contributing to the low birthrate are Freeters(Freelancers who subsist on casual or part-time work so that they can have the time to pursue their own interests), Neeters(an acronym for Not in Education , Employment or Training) , hikikomori (young adults who have withdrawn from society and are holed upin their rooms , relying on parents for their basic necessities and usually spending their lives surfing the internet), the high rate of suicide particularly among the young , and a general lack of interest in the opposite sex.

Menurut Nirody, *hikikomori* menjadi salah satu pendorong timbulnya angka kelahiran rendah di Jepang. Dalam jurnal *the Asia-Pacific "Japan Focus"*



diklasifikasi menurut usia *hikikomori* 15–19 (10,2%), 20–24 (24,5%), 25–29 (24,5%), 30–34 (20,4%), dan 35–39 (20,4%). Klasifikasi menurut jenis kelamin pada tahun 2015, laki-laki 63.3% dan perempuan 36.7%, tetapi pada survei 2016 jenis kelamin pada laki-laki menurun sedangkan pada perempuan meningkat 47%. Jadi, *hikikomori* bukan penyakit sosial yang dihadapi dan kebanyakan laki-laki, tetapi pada dasarnya perempuan juga mengalaminya.

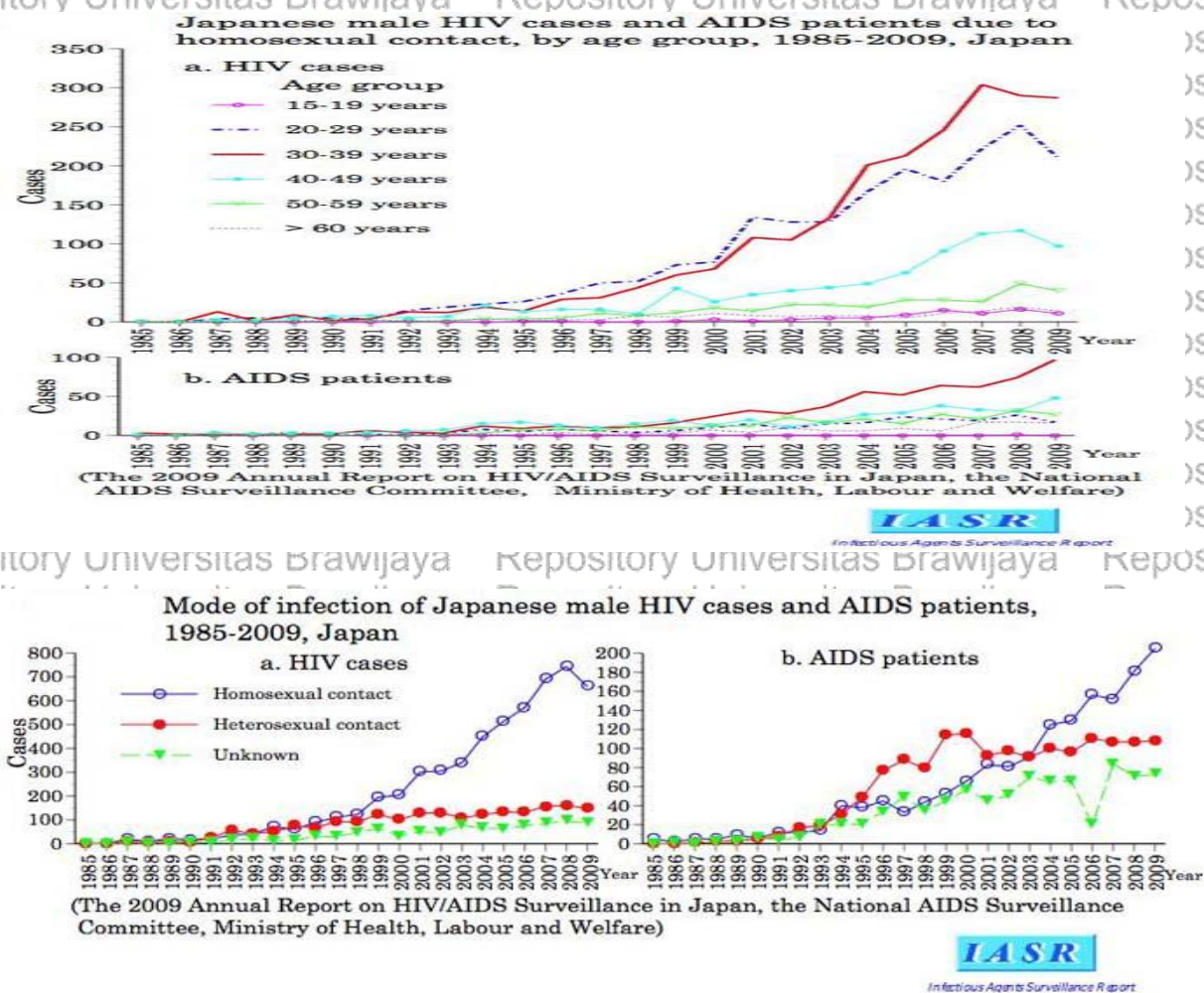
2.3.7 Tumbuhnya Fenomena Gay di Jepang

Gay tidak menjadi hal yang asing lagi di Jepang. Menurut Feldman (1990), *gay* merupakan kata ganti untuk menyebutkan homoseksual. Homoseksual adalah ketertarikan seksual terhadap jenis kelamin yang sama. Homoseksual juga dituliskan dalam berbagai aspek budaya, contohnya homoseksualitas yang terjadi di kuil-kuil biara agama Budha, kastil para samurai, dan tempat pentas kabuki. Akan tetapi, semua kegiatan homoseksualitas ini memiliki masa dan etika yang berbeda sehingga kegiatan homoseksual yang ada pada periode tersebut dapat diterima dan dipahami sebagai salah satu jenis hiburan erotis sesama jenis (Mark J. McLelland, 2000). Kisah-kisah tentang homoseksual ini banyak ditemukan pada agama Buddha di Jepang, banyak sekali yang menceritakan hubungan homoseksual di biara-biara agama Budha, pengkhotbah ajaran dan para biksu (Mark J. McLelland, 2000).

Kaum *gay* ingin diakui lebih resmi di Jepang. Ini termasuk kejadian penyimpangan seksual yang saat ini terkenal dengan nama *LGBT* (Lesbian, Gay,



Biseksual, Transgender). Gay termasuk dalam *LGBT*, yaitu suka dengan sesama jenis, antara laki-laki dan laki-laki. Kebanyakan penyakit HIV dan AIDS yang dialami pasangan sesama jenis. Terdapat survei penyakit HIV dan AIDS dari tahun 1985-2009, seperti tabel dibawah ini :



Tabel 2.3 Penyakit HIV Dan AIDS Melalui Kontak Sesama Jenis Kelamin Laki-laki

Data sumber : *The Epidemiology of HIV/AIDS and Gay Men's Community-Based Responses in Japan*. Jane koerner dan Seiichi ichikawa



Dari tabel dapat dilihat bahwa penyakit HIV sebesar 68% dan AIDS 48,7% diperoleh melalui kontak sesama jenis kelamin laki-laki. Pada kelompok usia 30–39 tahun menunjukkan peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa *gay* di Jepang setiap tahunnya meningkat dan memicu timbulnya *shoushika*. Ditinjau dari penyakit HIV dan AIDS kebanyakan penyakit ini muncul melalui kontak sesama jenis kelamin laki-laki. Jika laki-laki tersebut berhubungan seksualitas dengan wanita, maka penyakit HIV dan AIDS akan menular dan jika wanita tersebut melahirkan, besar kemungkinan anak tersebut terlahir HIV AIDS juga.

Meskipun hal ini dampak negatif penyakit HIV dan AIDS banyak, namun tidak membuat jumlah kaum *gay* di Jepang menurun, sebaliknya meningkat. Bahkan, banyak diantara mereka yang melakukan pernikahan antar sesama jenis. Dalam artikel *Japan Time* yang di tulis oleh Keiji Hirano (2017), mengungkapkan:

Calls are growing in Japan for same-sex marriage to be legalized so LGBT couples can enjoy the same benefits that heterosexual couples do. While six governments in Japan recognize same-sex partnerships, ensuring such couples the same treatment and entitlement to local services as married couples, most gay people still face discrimination when searching for public housing, visiting critically ill partners in hospitals or inheriting property, on the legal grounds that they are not family.

“Among the Group of Seven industrialized nations, only Japan has not yet introduced a same-sex marriage or same-sex partnership system at the state level,” and “As same-sex couples do not bear biological children,” their partnership will prompt changes in the concept that men and women marry and give birth to preserve their family names

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa pemerintah mengakui adanya hubungan antara sesama jenis, tetapi belum menyetujui untuk pernikahan sesama jenis, karena menikah dengan sesama jenis kemungkinan kecil untuk mempunyai anak, dan secara



tidak langsung hal ini menjadi salah satu pemicu penyebab rendahnya angka kelahiran di Jepang.

2.4 Unsur Sinematik

Unsur Sinematik merupakan aspek-aspek teknis pembentuk film. Menurut Pratista (2008:2), unsur sinematik yang membuat sebuah cerita menjadi sebuah karya audio visual berupa film. Unsur Sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yakni, *mise en scene*, teknik pengambilan, editing dan suara (Pratista, 2008:1-2).

2.4.1 *Mise en scene*

Mise en scene adalah segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam proses sebuah film (Pratista 2008:61). *Mise en scene* berasal dari bahasa Perancis yang memiliki arti “*putting in the scene*”, hampir yang kita lihat di dalam gambar film adalah bagian dari *mise en scene*. *Mise en scene* juga merupakan faktor utama bukan hanya aktor yang memerankan film tersebut. *Mise en scene* memiliki empat aspek utama, yaitu *setting* atau latar, kostum dan *make up* (tata rias meliputi wajah dan efek khusus), *lighting* atau tata cahaya serta pemain dan pergerakannya (akting). Berikut penjelasan :

1. *Setting* atau latar



Setting memiliki fungsi sebagai petunjuk ruang dan wilayah, petunjuk waktu, petunjuk status sosial, pembangun mood, petunjuk motif tertentu, dan sebagai aktif suatu adegan. Menurut Pratista (2008:62), *setting* dibagi menjadi, yaitu:

a. *Set studio*

Set studio semakin berkembang hingga sekarang, yang digunakan dalam produksi film dari *indoor* maupun *outdoor*.

b. *Shot on location*

Shot on location merupakan produksi film dengan menggunakan lokasi yang sesungguhnya.

c. *Set Virtual*

Teknologi yang semakin canggih jadi banyak kemungkinan para pembuat film lebih mudah membangun latar. *Set virtual* sering digunakan dalam animasi.

2. Kostum dan *Make Up* (Tata Rias)

a. Kostum adalah segala sesuatu yang dikenakan oleh pemain beserta seluruh aksesorisnya, seperti, perhiasan, kacamata, topi, sepatu dan sebagainya (Patista, 2008:71). Kostum berfungsi sebagai petunjuk kepribadian pelaku cerita, petunjuk ruang dan waktu, petunjuk status sosial, warna kostum sebagai image pelaku cerita.

b. *Make Up* atau Tata Rias

Tata rias memiliki posisi yang sangat penting, sebagai memperjelas karakter dari setiap tokoh.



3. *Lighting* atau tata cahaya

Seluruh gambar yang ada di film merupakan hasil manipulasi cahaya.

Kualitas pengcahayaan dapat menunjukkan waktu, tekstur, bentuk, jarak, suasana sehingga mampu pemahaman terhadap audien terhadap film.

4. Pemain dan pergerakannya

Aktor dalam film secara umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu visual dan audio. Secara visual meliputi gerak tubuh dan ekspresi wajah, ekspresi dan gerak tubuh sangat penting untuk *mise en scene*. Aktif pelaku cerita berfokus kepada gerak dan penampilan tokoh-tokoh dalam suatu adegan (Pratista, 2008:84).

2.4.2 Teknik Pengambilan gambar

Teknik pengambilan gambar digunakan untuk mengontrol dan mengatur bagaimana suatu adegan diambil. Serta jarak ketinggian, sudut, lama pengambilan, dan sebagainya (Pratista 2008:89). Jadi, teknik pengambilan gambar sangatlah penting dalam sebuah film. Ada tiga teknik dasar pengambilan gambar, *long shot* adalah menampilkan seluruh tubuh manusia atau lebih, tujuannya memperkenalkan tokoh secara lengkap melalui latar, *medium shot* menampilkan orang dari pinggang ke atas, mencerminkan seseorang berinteraksi dengan orang lain, dan *close up* mengutamakan *shot* kepala, menunjukan penggambaran reaksi atau emosi terhadap suatu adegan.



Pergerakan kamera juga diperlukan dalam pengambilan gambar. Kamera membatasi mata penonton dan mengarahkannya kepada suatu hal yang diinginkan sineas. Pergerakan kamera yang baik dan benar mempengaruhi kualitas dramatik sebuah film. Sudut pengambilan kamera menurut Askurifai Baksin (2009:42), yaitu

- a. *Low angle shot* posisi kamera lebih rendah dari objek, kemudian naik. Kebanyak dalam film raja, hakim dan sebagainya.
- b. *Hight angle shot* posisi kamera di atas objek, meperlihatkan objek mengecil mempunyai kesan dramatis.
- c. *Bird eye view* teknik dengan ketinggian kamera di atas objek yang direkam, hasilnya memperlihatkan lingkungan demikian luas dan di bawah tampak kecil.
- d. *Eye level* sudut pengambilan gambar sejajar dengan objek, tidak memberikan kesan dramatis.
- e. *Point of view shot* teknik pengambilan gambar dimana kamera berusaha melibatkan penontondalam peristiwa. Seolah-olah kamera adalah mata penonton.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua unsur sinematik yaitu teori *mise en scene* dan teknik pengambilan gambar untuk memperoleh hasil penelitian yang terperinci.



2.5 Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi suatu referensi penelitian yang penting untuk dilakukan. Penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi untuk mengetahui fenomena *shoushika*.

Penelitian terdahulu pertama adalah skripsi berjudul “Representasi Fenomena *shoushika* dalam Drama Televisi Jepang: Studi kasus Drama ‘*Umareru*’ dan ‘*Watashi Ga Renai Dekinai Riyuu*’ karya Sherlina Evangela dari Universitas Indonesia yang di tulis pada tahun 2012. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Evangela terdahulu adalah teori yang digunakan. Penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan metode deskriptif analisis sedangkan penelitian terdahulu menggunakan teori representasi dan metode studi literatur. Perbedaan selanjutnya adalah pokok permasalahan yang diteliti, pada penelitian terdahulu membahas perbandingan representasi fenomena *shoushika* yang ditampilkan dalam drama dengan fakta yang sebenarnya di Jepang, sedangkan pada penelitian ini penulis membahas faktor pendorong timbulnya *shoushika* yang tengah dialami masyarakat Jepang yang tercermin dalam serial drama *Otona Koukou*. Dalam penelitian penulis bukan hanya dari segi wanita, melainkan laki-laki juga dapat mempengaruhi timbulnya *shoshika* di Jepang. Hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa isu *shoushika* dalam drama ‘*Umareru*’ menceritakan wanita paruh baya yang percaya jika mempunyai anak adalah sumber kebahagiaan. Drama ‘*Watashi Ga Renai Dekinai Riyuu*’ menceritakan wanita berpendidikan tinggi yang mengejar karir, merasa bahwa



mereka (wanita) berhak diperlakukan setara dengan kaum laki-laki. Penelitian menunjukkan bahwa, disatu sisi menampilkan nilai-nilai positif anak dan keluarga. Di sisi lain, menampilkan nilai-nilai liberalisme serta pandangan lebih mengutamakan karir daripada berkeluarga, khususnya yang terjadi dengan kaum wanita.

Penelitian terdahulu berikutnya adalah skripsi berjudul “Fenomena *shoushika* dan pengaruhnya terhadap masyarakat Jepang dewasa ini” karya Widiastuti dari Universitas Indonesia yang ditulis pada tahun 2015. Perbedaan pokok permasalahan, penelitian terdahulu adalah tentang semakin sedikitnya populasi anak-anak atau usia produktif di Jepang sekarang ini, dan lebih fokus pada pandangan wanita Jepang menilai pernikahan, keluarga, dan anak. Sedangkan penulis akan membahas faktor pendorong timbulnya *shoushika* di Jepang. Persamaan penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis dan membahas *shoushika*. Hasil dari penelitian terdahulu adalah kesulitan yang dihadapi wanita-wanita Jepang yang ingin berkarir dan juga berkeluarga untuk menjalankan keduanya secara bersamaan.

Penelitian terdahulu yang terakhir adalah skripsi berjudul “Alasan Penundaan Memiliki Anak Pada Wanita Jepang Yang Tercermin Melalui Tokoh Sasaki Youko dalam Film *Baby Baby Baby* karya Sutradara Kazayuki Morosawa” karya Defita Putri Maulia Firdaus dari Universitas Brawijaya yang ditulis pada tahun 2015. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah pada masalah yang dibahas, yaitu penelitian Defita membahas penyebab *shoushika* dari segi pandangan wanita



Jepang sehingga menunda memiliki anak, sedangkan penulis membahas bukan dari segi wanita saja, melainkan juga ada faktor pendorong lainnya yang dapat menyebabkan *shoushika* di Jepang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan pendekatan sosiologi sasta dan metode penelitian deskriptif analisis. Hasil dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa alasan wanita menunda memiliki anak karena 1) perubahan pandangan mengenai pernikahan 2) dunia kerja di Jepang yang kurang adil terhadap wanita 3) kurangnya peran suami dalam urusan rumah tangga 4) besarnya biaya yang dibutuhkan untuk membesarkan anak.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Menurut Syaodih Nana (2007:60) penelitian kualitatif adalah cara untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran secara individual maupun kelompok. Prosedur penelitian kualitatif ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moelong, 2005:4).

Penulis akan menggunakan penelitian jenis kualitatif dengan metode deskriptif analisis untuk menganalisis dan menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Metode deskriptif analisis digunakan untuk mendeskripsikan data-data dalam bentuk gambar maupun kata-kata yang berkaitan dengan teori pendekatan yang dipilih dan rumusan masalah penelitian.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini mengambil dari sebuah drama serial Jepang yang berjudul *Otona Koukou* karya sutradara Toichiro Ruto dan Naomi Kinoshita. Memiliki 8 episode dan 46 menit per episodenya, dalam drama ini mengangkat permasalahan di masyarakat tentang fenomena *shoushika* yang ada di Jepang. Penulis menggunakan adegan dan dialog dalam data ini agar bisa menentukan apa faktor



pendorong timbulnya *shoushika*. Ada pula data pendukung berupa buku, artikel website, jurnal dan drama.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah dengan teknik studi pustaka. Langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara :

1. Menonton drama *Otona Koukou*
2. Mengidentifikasi masalah yang ditemukan di dalam drama *Otona Koukou*
3. Mencari dan membaca data – data teori pendukung lainnya
4. Penulis membuat catatan terhadap adegan dan dialog yang berkaitan dengan rumusan masalah di dalam drama *Otona Koukou*

3.4 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan adegan-adegan dan dialog. Berikut langkah-langkah dalam menganalisis data dalam drama *Otona Koukou* yaitu:

1. Menonton drama serial Jepang *Otona Koukou* secara berulang-ulang
2. Mengklasifikasikan adegan-adegan yang sesuai dengan permasalahan
3. Mendeskripsikan data-data dari dialog dan adegan yang sesuai dengan permasalahan
4. Mengambil *eng-capture screen* adegan dan dialog yang sesuai dengan permasalahan



5. Data yang sudah dikumpulkan, dianalisis dengan metode deskriptif analisis, dengan menggunakan teori sosiologi sastra dan teori pendukung lainnya pada adegan atau dialog dalam drama *Otona Koukou* untuk menguraikan permasalahan yang ditemukan
6. Terakhir menarik kesimpulan dari hasil uraian dan membuat laporan hasil analisis.



BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Sinopsis

Drama *Otona Koukou* mengangkat cerita tentang masalah yang terjadi di Jepang yaitu *shoushika* yang berarti angka kelahiran rendah. *Otona Koukou* adalah sekolah menengah atas dewasa yang dibuat pemerintah Jepang (parlemen khusus kantor kabinet) untuk mengatasi angka kelahiran rendah di Jepang. *Otona Koukou* merupakan proyek rahasia negara Jepang. Murid di *Otona Koukou* adalah masyarakat yang sudah dewasa dengan umur diatas 30 tahunan ke atas.

Murid di *Otona Koukou* merupakan masyarakat yang dipilih oleh pemerintah berdasarkan survei yang dilakukan kurang lebih selama tiga tahun. Melalui survei tersebut, pemerintah mengetahui bahwa masyarakat juga perlu diperhatikan untuk mengurangi masalah angka kelahiran rendah di Jepang. Akhirnya pemerintah membuat *Otona Koukou* untuk orang dewasa yang sudah merubah pandangannya tentang memiliki pasangan dan mempunyai anak.

Masyarakat Jepang yang masuk dalam *Otona Koukou* merupakan orang yang mempunyai masalah terhadap persoalan asmara atau menjalin hubungan khusus dengan lawan jenis. Masyarakat tersebut mau tidak mau harus masuk *Otona Koukou*, jika tidak mereka akan mendapatkan hukuman dari pemerintah. Hal ini dilakukan demi kelangsungan hidup negara.



Salah satu orang yang masuk ke dalam *Otona Koukou* adalah Eito Arakawa. Pada saat Eito Arakawa pulang dari bekerja di malam hari, Eito berhenti karena dipanggil oleh orang dari anggota parlemen khusus kantor kabinet, yaitu Kakazu Kiichiro. Kakazu memberikan surat resmi dari kabinet untuk Eito. Eito terpilih sebagai anggota proyek rahasia. Proyek rahasia itu adalah masuk *Otona Koukou*, tetapi sebenarnya surat ini bersifat memaksa, siapapun yang telah menerima surat tersebut mau tidak mau harus melakukannya. Kakazu menjelaskan kepada Eito bahwa negara sedang diguncang masalah angka kelahiran rendah, di negara ini ada 25% laki-laki 30 tahun yang masih lajang dan perempuan lajang 30% bisa dikatakan tidak ada pengalaman dalam percintaan, ini menjadi alasan *Otona Koukou* didirikan dan Eito terpilih karena tidak berhubungan dengan lawan jenis di usia 30 tahunan. Bukan hanya Eito Arakawa yang masuk dalam *Otona Koukou* ada juga yang lainnya seperti Kansuke Gonda, Maki Sonobe, Yal dente, Masumi Madara, dan Pegasus, Sakura, Mamoru sebagai guru, Kakazu sebagai kepala sekolah, *Otona Koukou* adalah tugas negara yang harus dilakukan, jika melanggar akan ada sanksi yang harus diterima.

4.2 Faktor Pendorong Timbulnya *Shoushika*

Drama *Otona Koukou* mengangkat permasalahan *shoushika* di Jepang. Se jauh mana *Otona Koukou* mencerminkan beberapa faktor pendorong timbulnya *shoushika*, yaitu sebagai berikut:



4.2.1 Perubahan Pandangan Tentang Pernikahan

Data 1 episode 1 (menit 21:07)



(1)



(2)

Gambar 4.1 Sonobe Menentang Adanya Otona Koukou

園部真希

質問してもよろしいでしょうか？

嘉数喜

どうぞ

園部真希

本来 性経験は個人の自由です。経験のない人間を一人前ではない
と考えるのは差別ではないでしょうか？国が威圧的に結婚・出産を奨励
するこの制度はかつて 批判を浴びた女性は産む機械発言を思い出させ
ます。産めよ増やせよ政策で兵隊を量産し戦争へ突入した暗い歴史すら
連想する 悪法じゃないですか？

Sonobe

Shitsumon shite mo yoroshīdeshou ka

Kakazu

: Douzo

Sonobe

: *Honrai-sei keiken wa kojīn no jiyūdesu. Keiken no nai ningen o
ichininmaede wa nai to kangaeru no wa sabetsude wanaideshou
ka? Kuni ga iatsu-teki ni kekkon shussan o shōrei suru kono seido
wa katsute hihan o abita jōsei wa umukikai hatsugen o omoidas
semasu. Umeyo fuyaseyo seisaku de heitai o ryōsan shi sensō e
totsunyū shita kurai rekishi sura rensō suru akuhō janaidesu ka?*

Sonobe

: Bolehkah saya mengajukan pertanyaan?

Kakazu

: Silahkan

Sonobe

: Sebenarnya pengalaman berpacaran adalah kebebasan setiap
individu manusia. Pola pikir orang belum pengalaman sebagai
orang yang belum dewasa bukankah itu diskriminasi? Negara
memaksakan pernikahan untuk meningkatkan angka kelahiran,
sistem ini sudah pernah dikritik sebelumnya. Hal ini mengingatkan
bahwa wanita adalah sebagai alat produksi anak. Dengan kebijakan
ini kelahiran akan meningkat begitu juga jumlah tentara, perang
akan terjadi seperti di masa lalu yang kelam bukankah peraturan ini
tidak baik?



Data 1 merupakan gambaran dari perubahan tentang penilaian pernikahan dan pandangan tentang mempunyai anak. Masyarakat yang sudah menerima surat resmi dari pemerintah untuk masuk di *Otona Koukou* berkumpul di sebuah lapangan sekolah. Gambar 4.1 merupakan potongan adegan ketika Sonobe sebenarnya tidak menyetujui adanya sekolah tersebut, lalu dia memberikan pertanyaan kepada Kakazu selaku kepala sekolah. Sonobe berpendapat bahwa dorongan untuk menikah dan mempunyai anak adalah sebuah diskriminasi karena sekarang sudah bebas memilih pasangan dan memiliki anak.

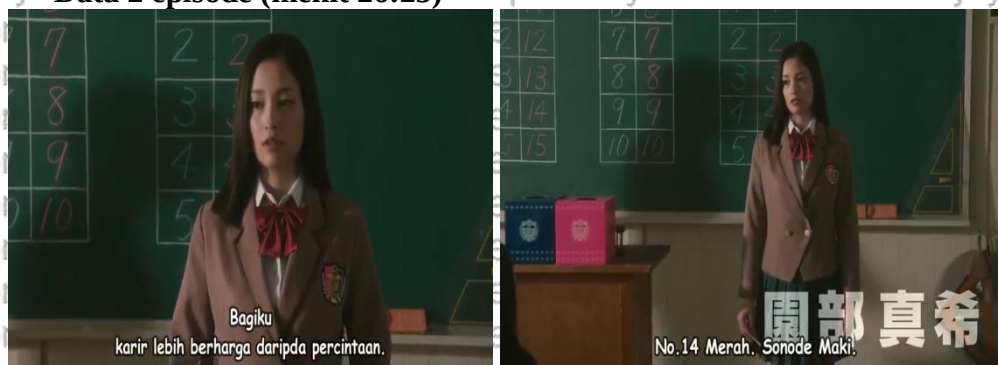
Daya tarik pernikahan di kalangan masyarakat Jepang mulai meredup. Seiring berjalannya zaman, menikah dan mempunyai anak bukan satu kesatuan dari pernikahan. Makna pernikahan bagi masyarakat Jepang sudah berubah. Ada yang menunda dan ada yang tidak ingin menikah. Sonobe adalah sekretaris dari perusahaan ternama di Jepang. Alasan Sonobe menentang adanya *Otona Koukou* karena menurutnya menikah dan mempunyai anak itu merupakan hak masing-masing individu. Hal ini menunjukkan bahwa Sonobe tidak ingin menikah. Sonobe termasuk golongan tidak ingin kehilangan kebebasan sebagai *single*. Perubahan tentang penilaian pernikahan yang ditunjukkan oleh Sonobe mencerminkan adanya faktor pendorong timbulnya *shoushika* di Jepang.

Aspek *setting* dari *mise en scene* pada data 1 menggunakan *shot on location* lapangan sekolah. Cahaya matahari yang berada di belakang Sonobe menunjukkan bahwa data 1 pada waktu pagi hari. Dari segi kostum, Sonobe menggunakan baju kasual, rapi, dan sopan yang menunjukkan profesinya sebagai wanita karir. Fungsi



setting (bersama kostum) dapat menentukan status sosial para pelaku cerita. Dapat dilihat dari kostum yang digunakan, Sonobe merupakan wanita karir yang bekerja di perusahaan ternama Jepang. Ini menjadi pembeda antara wanita bekerja dan wanita tidak bekerja. Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *medium shot close up* memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas, gestur serta ekspresi wajah mulai tampak, tujuannya supaya tokoh dominan dalam frame, seperti pada data 1. Pergerakan kamera menggunakan *eye level* sudut pengambilan gambar sejajar dengan objek. Teknik pengambilan gambar ini mendukung ketidaksetujuan terhadap *Otona Koukou* yang ditunjukkan oleh Sonobe.

Data 2 episode (menit 26:25)



(1)

(2)

Gambar 4.2 Bagi Sonobe Karir Lebih Penting Daripada Percintaan

園部真希 : 私は、この学校の考えにはなじめません。私には恋愛より仕事 が大切 なんです。
Sonobe : *Watashi wa kono gakkou no kangae ni wa najimemasen. Watashiniha ren'ai yori shigoto ga taisetsunandesu.*
Sonobe : Saya tidak sependapat dengan gagasan sekolah ini, bagiku karirlah yang lebih berharga daripada percintaan

Pada data 2 merupakan gambaran dari perubahan tentang penilaian pernikahan yang ditunjukkan oleh Sonobe. Pada adegan ini, ada pembagian tempat



duduk di dalam kelas yang terlihat pada data 2 gambar yang kedua ada kotak berwarna merah muda dan biru bersikan kertas yang sudah ada nomornya, tempat duduk harus dibagi karena harus berpasangan laki-laki dan perempuan. Pada saat Sonobe maju dan mengambil nomor duduk. Gambar 4.2 merupakan potongan adegan ketika Sonobe berkata di depan kelas bahwa karir lebih penting daripada percintaan. Hal ini menunjukkan alasan Sonobe tidak ingin menikah karena ingin menjadi lebih bermanfaat di dunia kerja.

Banyak wanita Jepang masa kini yang lebih mementingkan pekerjaannya. Dapat dilihat dari Sonobe menentang adanya *Otona Koukou* karena menurut Sonobe karir lebih penting daripada urusan percintaan. Jika, ini terus terjadi pada wanita Jepang, akan berdampak pada angka kelahiran karena bagaimanapun wanita yang bisa melahirkan. Wanita memiliki perubahan tentang penilaian pernikahan akan berpengaruh penting disebuah negara.

Pada gambar 4.2 aspek *setting* dari *mise en scene* menggunakan *shot on location* di dalam sekolah. Unsur waktu yang digunakan adalah pagi hari dapat terlihat pada gambar 4.2 ada cahaya matahari yang menyinari seluruh ruang tersebut.

Dari segi kostum, Sonobe menggunakan baju sekolah menunjukan bahwa *Otona Koukou* sekolah khusus orang dewasa jadi berbeda dengan sekolah biasanya karena muridnya 30 tahunan keatas. Dapat dilihat dari seragam yang dikenakan Sonobe, menunjukan bahwa Sonobe telah resmi masuk *Otona Koukou* meskipun dia menentang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Sonobe tidak ingin menikah karena yang masuk *Otona Koukou* masyarakat Jepang yang memiliki perubahan tentang



penilaian pernikahan. Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *medium shot close up* memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas, gestur serta ekspresi wajah mulai tampak, tujuannya agar tokoh mulai dominan dalam frame, seperti pada data 2 hanya Sonobe yang dominan dalam gambar tersebut. Pergerakan kamera menggunakan *eye level* sudut pengambilan gambar sejajar dengan objek. Teknik pengambilan gambar ini mendukung pernyataan karir lebih penting daripada percintaan yang ditunjukkan oleh Sonobe

Data 3 episode 1 (menit 07:12)



(1)



(2)

Gambar 4.3 Eito Tidak Serius Melakukan Pernikahan

嘉数喜 : 30年間出来なかったあなたに
荒川英人 : 出来なかったんじゃない。本気でやろうとしなかっただけです。
Kakazu : 30-Nenkan dekinakatta anata ni.
Eito : Dekinakattan janai. Honki de yarou to shinakatta dakedesu.
Kakazu : Sudah 30 tahun anda tidak bisa melakukannya
Eito : Bukanya tidak bisa. Hanya saja aku tidak serius melakukan hal itu

Pada data 3 merupakan dialog dari perubahan tentang penilaian pernikahan yang ditunjukkan oleh Eito. Gambar 4.3 merupakan potongan adegan ketika Eito selalu diawasi oleh Kakazu (anggota parelemen khusus kabinet) untuk melihat



perkembangan Eito dengan lawan jenis. Eito tidak menunjukkan kemajuan dengan lawan jenis. Akhirnya memunculkan pertanyaan dari Kakazu, diumur yang sudah matang seharusnya bisa melakukan pernikahan, lalu Eito menjawab tidak melakukannya karena belum serius dalam hal pernikahan. Ini sesuai dengan survey yang dilakukan oleh *Nasional Institute of population and sosial security research The proportion of never-married persons who intend to marry someday is still high, which are 85.7 %(previously, 86.3%) for men, 89.3 %(previously, 89.4%) for women.*

Orang yang ingin menikah suatu hari atau menunda pernikahan semakin naik secara signifikan dan orang yang tidak ingin menikah dari tahun ketahun naik. Eito termasuk golongan yang bisa menikah tetapi menjadi tidak menikah, karena ada perubahan sudut pandang terhadap pernikahan. Perubahan tentang penilaian pernikahan yang ditunjukkan oleh Eito mencerminkan adanya faktor pendorong timbulnya *shoushika* di Jepang.

Hal ini dapat dilihat bukan hanya dari segi wanita yang memiliki perubahan tentang penilaian pernikahan, dari contoh data 1 dan 2 memperlihatkan dari segi wanita, data 3 menunjukkan dari segi laki-laki yaitu Eito. Eito termasuk orang yang menunda pernikahan karena tidak serius dalam melakukan pernikahan.

Pada gambar 4.3 aspek *setting* dari *mise en scene* menggunakan *shot on location* lantai paling atas kantor Eito. Unsur waktu yang digunakan adalah siang hari dapat terlihat pada gambar adanya cahaya matahari yang sangat terik, yang mana ini menunjukkan waktu siang pada saat istirahat bekerja. Dari segi kostum, Eito



menggunakan baju yang formal (jas beserta dasi). Dalam adegan ini menunjukkan bahwa Eito merupakan laki-laki yang bekerja di sebuah perusahaan bank karena lokasi yang digunakan lantai atas bank kantornya Eito. Hal ini menjadi pembeda dengan laki-laki yang tidak bekerja di perusahaan karena biasanya tidak memakai jas dan dasi. Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *close up*, teknik ini mampu memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas, seperti pada gambar 1 dapat dilihat ekspresi wajah Eito yang di *close up* pada saat berbicara dengan Kakazu. Pergerakan kamera menggunakan *eye level* sudut pengambilan gambar sejajar dengan objek.

Data 4 episode 2 (menit 12:05 – 12:11)



(1)



(2)



(3)

Gambar 4.4 Semua Siswa-Siswi Tidak Ada Perubahan Dalam Hubungan Sosial

翔馬 : 授業のなかった木曜から日曜までを どう過ごしたか？
君たちのレポートを読んで私は 軽いめまいを覚えました。仕事と趣味の話ばかりでデートの報告はゼロ。ヒミコさん、恋愛漫画の感想レポートを書く暇があったらまず誰かとふれあってください。



Pegasus : *Jugyou no nakatta mokuyō kara nichiyō made o dou sugoshita ka? Kimitachi no repotto o yonde watashi wa karui memai o oboemashita. Shigoto to shumi no hanashi bakari de detto no hokoku wa zero. Himikosan, Ren'ai manga no kansō repōto o kaku hima ga attara mazu dare ka to fureatte kudasai.*

Pegasus : Apa yang kalian lakukan saat libur dari Kamis sampai minggu? Saat aku membaca laporan tentang kalian aku merasa sedikit pusing. Semuanya tentang pekerjaan dan hobi tak ada satupun laporan tentang kencan. Himiko san anda menulis laporan mengenai pendapatmu terhadap komik percintaan. Jika kau ada waktu luang bersosialisasi lah dengan siapapun terlebih dahulu.

Data 4 Pada gambar yang pertama, merupakan dialog dan gambaran dari pekerjaan dan hobi lebih penting daripada berkencan. Di *Otona Koukou* juga ada yang berprofesi mengajar, pada gambar 1 Pegasus *sensei* mengatakan bahwa pada saat liburan (*weekend*) semua siswa-siswi tidak ada yang menunjukkan perubahan untuk berhubungan dengan lawan jenis. Ini menunjukkan bahwa laki-laki maupun perempuan tidak tertarik untuk memiliki hubungan khusus dengan lawan jenis.

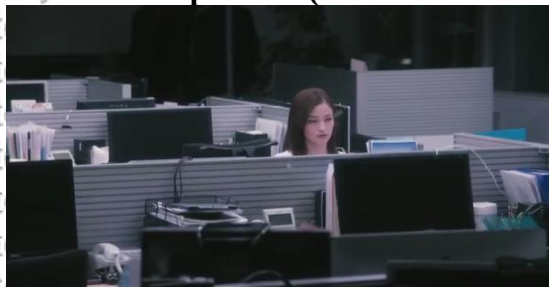
Pada gambar yang kedua dan ketiga, menunjukkan Masumi yang mengalami *hikikomori*, pada saat hari libur Masumi hanya melakukan hobinya saja yaitu membaca manga dan bermain *game* dirumah, terlihat pada gambar 3 Masumi memegang *manga* pada saat kelas berlangsung. Hal ini dapat dilihat ketidak tertarikannya memiliki hubungan khusus dengan lawan jenis, salah satunya yang ditunjukkan oleh Masumi. Jadi, laki-laki dan wanita di Jepang menunjukkan adanya perubahan tentang penilaian pernikahan, seperti pada pernyataan Pegasus *sensei* siswa-siswi *Otona Koukou* tidak ada perubahan untuk berhubungan dengan lawan jenis. Jika wanita dan laki-laki tidak tertarik hubungan dengan lawan jenis karena



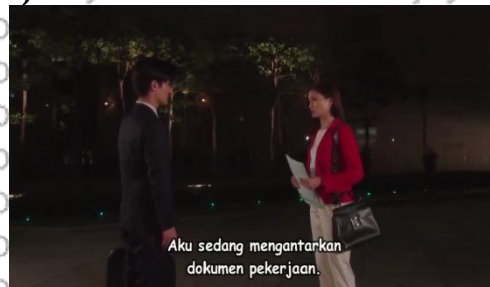
selalu mementingkan pekerjaan dan hobinya, ini akan menjadi masalah suatu negara yang menyangkut angka kelahiran di Jepang.

Pada gambar 4.4 aspek *setting* dari *mise en scene* menggunakan *shot on location* di dalam kelas sekolah. Unsur waktu yang digunakan adalah pagi hari karena kelas dimulai dari pagi hingga menjelang siang hari untuk tidak mengganggu aktifitas yang lainnya. Dari segi kostum, Pegasus menggunakan baju yang formal mengenakan kemeja dan dasi sehingga menampilkan sosok seseorang guru yang mengajar di *Otona Koukou*. Teknik pengambilan gambar yang digunakan pada gambar 1 adalah *medium shot* memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas, gestur serta ekspresi wajah mulai tampak, tujuannya supaya tokoh mulai dominan dalam frame, pada gambar 2 adalah *long shot* memperlihatkan tubuh manusia telah tampak jelas namun latar belakang masih dominan, seperti yang terlihat pada gambar Pegasus berdiri di depan kelas dan pada gambar 3 adalah *close up* adalah memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas, seperti pada gambar wajah Masumi yang terlihat jelas dengan membawa *manga*. Pergerakan kamera menggunakan *eye level* sudut pengambilan gambar sejajar dengan objek.

Data 5 episode 2 (menit 30:09 – 30:33)



(1)



(2)

Gambar 4.5 Sonobe Lebih Mementingkan Pekerjaan



園部真希 : 仕事の資料を届けに行くところなの。フッ……この完璧な資料を見たら感動するだろうな。さすが生涯のパートナーだって……

荒川英人 : 生涯のパートナー!?

園部真希 : 私はその時に右腕として支えてほしいって言われてるの。

Sonobe : *Shigoto no shiryō o todoke ni iku tokona no. Futsu... kono kanpekina shiryō o mitara kandou surudarou na. Sasuga shougai no patona datte....*

Eito : *Shougai no patona! ?*

Sonobe : *Watashi wa sonotoki ni migiude to shite sasaete hoshī tte iwa re teru no.*

Sonobe : Aku sedang mengantarkan dokumen pekerjaan. Hmmm kalau melihat dokumen yang sempurna ini pasti akan terkesan kan, memang mitra kerja yang sebenarnya .

Eito : Mitra kerja?

Sonobe : Pria sekelas menager dimasa depan pasti akan memimpin perusahaan. pada saat itu aku ingin ditunjuk sebagai tangan kanannya

Data 5 merupakan gambaran dari pekerjaan yang harus di pentingkan daripada urusan percintaan. Pada adegan ini, Eito dan Sonobe bertemu di depan

kantor Sonobe. Sonobe baru selesai mengerjakan pekerjaan untuk membantu atasannya. Menurut Sonobe, jika membantu atasan akan menjadikanya mitra kerja dan menjadi tangan kanan atasannya. Dapat dilihat alasan siswa-siswi yang melakukan

pekerjaan menurut Pegasus pada data 4 sebelumnya yang tidak menunjukkan perkembangan dengan hubungan lawan jenis. Laki-laki dan wanita di Jepang

mementingkan pekerjaan daripada memiliki hubungan khusus. Hal Ini menunjukkan tentang adanya golongan tidak ingin menikah karena masih ada hal prioritas lain

dibanding keluarga. Bisa dilihat dari kostum Eito yang masih memakai baju kantor dan pada gambar yang pertama Sonobe berada di kantor seorang diri. Eito baru

pulang dari kantornya, meskipun sudah larut malam Eito dan Sonobe baru pulang



dari pekerjaan masing-masing. Dapat disimpulkan bahwa Eito dan Sonobe pantas masuk *Otona Koukou* karena mereka lebih mementingkan pekerjaan daripada urusan percintaan.

Aspek *setting* dari *mise en scene* pada data 5 menggunakan *shot on location* jalan di Jepang. Dapat dilihat pada saat Eito dan Sonobe berada di jalan yang memperlihatkan suasana jalan di Jepang. Banyak lampu yang menyala di ruas jalan

menunjukkan bahwa pada data 5 unsur waktu yang digunakan adalah malam hari.

Dari segi kostum, Eito menggunakan baju yang formal mengenakan kemeja, jas, dan dasi sehingga menampilkan seseorang berwibawa yang menunjukkan status sosial.

Sonobe menggunakan baju yang kasual dan rapi sehingga ini menunjukkan Sonobe merupakan wanita karir dan membawa beberapa berkas pekerjaan. Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *long shot* memperlihatkan tubuh fisik

manusia tampak jelas namun latar belakang masih dominan, seperti pada data 5 menunjukkan keseluruhan bagian tubuh pada tokoh Eito dan Sonobe. Pergerakan kamera menggunakan *eye level* sudut pengambilan gambar sejajar dengan objek.

Data 6 episode 2 (menit 40:23-40:52)



Gambar 4.6 Eito Dan Sonobe Melakukan Kebohongan Demi Pekerjaannya



嘉数喜 : 今ここでキスしてみてください。

園部真希 : キスですか？

荒川英人 : いやでも... ここで？

嘉数喜 : ベッドを共にしたのならキスぐらい出来るはずです。ついでに胸なんかも触って頂けたらと...

荒川英人 : そんな事まで？

嘉数喜 : 出来るはずです。さあ証明してください。

Kakazu : *Ima koko de kisu shite mite kudasai.*

Sonobe : *Kisudesuka?*

Eito : *Iya demo... kokode?*

Kakazu : *Beddo o tomoni shita nonara kisugurai dekiru hazudesu. Tsuideni mune nanka mo sawatte itadaketara to....*

Eito : *sonna koto made?*

Kakazu : *Dekiru hazudesu yo. Saa shoumei shite kudasai.*

Kakazu : Sekarang juga disini berciumanlah dihadapanku.

Sonobe : Berciumankah?

Eito : Tapi disini?

Kakazu : Kalau kalian telah melakukan dikasur sekedar ciuman pasti bisa. Terlebih lagi aku ingin anda menyentuh dadanya..

Eito : Sampai segitunya?

Kakazu : Kalian seharusnya bisa. Ayo buktikan.

Syarat kelulusan dari *Otona Koukou* adalah laki-laki dan perempuan mempunyai pengalaman berkencan dan pernah berhubungan seksualitas. Eito dan Sonobe melakukan kebohongan dengan mengaku bahwa mereka berdua sudah berkencan dan melakukan seksualitas. Kakazu selaku kepala sekolah tidak langsung percaya dengan pernyataan Eito dan Sonobe. Lalu mereka disuruh membuktikan secara langsung di depan Kakazu dengan berciuman dan Eito memegang dada Sonobe. Pada gambar yang kedua, kebohongan tersebut terbukti dengan Eito tidak bisa melakukannya dan terlihat ekspresi Eito ragu-ragu untuk melakukannya. Ini menunjukkan bahwa Eito dan Sonobe melakukan segala cara untuk keluar dari *Otona Koukou* demi pekerjaannya karena Eito dipromosikan jabatan dan mempunyai



projek di Amerika, dan Sonobe juga mempunyai projek pekerjaan yang harus dilakukan. Eito dan Sonobe termasuk golongan yang tidak ingin menikah karena ingin menjadi lebih bermanfaat di dunia kerja. Pemerintah mengharapka adanya *Otona Koukou* agar masyarakat yang memiliki perubahan tentang penilaian pernikahan lebih tertarik hubungan dengan lawan jenis.

Pada gambar 4.6 aspek *setting* dari *mise en scene* menggunakan *shot on location* di dalam ruang kepala sekolah. Unsur waktu yang digunakan adalah pagi hari yang dapat terlihat pada gambar terdapatnya cahaya matahari yang berada di belakang Kakazu. Dari segi kostum, Kakazu menggunakan baju kemeja, jas, dan dasi menampilkan kewibawaan sebagai kepala sekolah. Teknik pengambilan gambar yang digunakan pada gambar 1 adalah *medium shot close up* memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas dan pada gambar 2 menggunakan *medium shot* memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Pergerakan kamera menggunakan *eye level* sudut pengambilan gambar sejajar dengan objek. Teknik pengambilan gambar ini mendukung adanya kebohongan yang dilakukan oleh Eito dan Sonobe, seperti pada gambar yang kedua Eito ragu-ragu untuk melakukannya di depan Kakazu.



Data 7 episode 3 (menit 28:32)



(1)



(2)

Gambar 4.7 Eito Baru Pertama Kali Berpegangan Tangan

遥香	: チェリートくん!
荒川英人	: あっ 遥香ちゃん。
遥香	: ごめんね。洋服 迷っちゃって…。待った?。手 繋ごっか。
荒川英人	: え.. あ.. うん。
遥香	: そうじゃなくて.. こう!
荒川英人	: これって... 噂の恋人繋ぎ?
遥香	: 行こっか。
Eito	: うん。
Haruka	: Cheri-to kun
Eito	: Ah Haruka chan.
Haruka	: Gomen ne. Youfuku mayotchatte.... Matta?. Te tsunago kka.
Eito	: Eh..a..uun
Haruka	: Soujyanakute..koul!
Eito	: Kore tte... uwasa no koibito tsunagi?
Haruka	: Ikokka.
Eito	: Unn
Haruka	: Erito kun
Eito	: Ah, Haruka chan
Haruka	: Maaf ya, pakaian ku tadi bermasalah..anda menunggu ku? Mau pegangan tangan
Eito	: Ee,, Aa tentu
Haruka	: Bukan seperti ini.. tapi begini
Eito	: Bukankah ini pegangan tangan ala pacaran
Haruka	: Ayo masuk
Eito	: Ayo

Pegasus sensei memberikan dua tiket ke kebun binatang untuk siswa-siswi

Otona Koukou agar waktu weekend tidak melakukan pekerjaan atau hobi saja. Pergi ke kebun binatang harus dengan pasangan karena Otona Koukou mengharapkan



masyarakat untuk berubah tentang pemikiran memiliki pasangan. Sebelum ini, *Otona Koukou* melakukan perjodohan melalui sosial media namun tidak begitu berhasil.

Eito dalam perjodohan melalui sosial media yang identitasnya disamarkan ternyata bertemu dengan teman waktu SD yaitu Haruka.

Dalam adegan ini, Eito yang baru pertama kali berpegangan tangan seperti orang pacaran dan Eito tidak menyangka bisa melakukannya, dapat dilihat dari

ekspresi wajah Eito yang terkejut saat melihat genggam tangan dari Haruka.

Terlihat pada gambar 2, berpegangan tangan tersebut bukan inisiatif dari Eito melainkan Haruka yang mengajarkan bagaimana cara berpegangan seperti orang

berpacaran. Ini menunjukkan bahwa Eito tidak pernah berhubungan dengan lawan

Jenis apalagi memiliki pikiran untuk menikah tidak ada karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya.

Pada gambar 4.7 aspek *setting* dari *mise en scene* menggunakan *shot on location* di depan tiket kebun binatang, unsur waktu yang digunakan adalah siang hari,

dapat dilihat matahari yang cerah dan pada umumnya kebun binatang buka pada pagi menuju sore hari. Dari segi kostum, Eito menggunakan baju santai memakai rajut

lengan panjang menunjukkan bahwa Eito tidak terlalu antusias tetapi juga tidak mengabaikan karena penampilan Eito biasa saja. Teknik pengambilan gambar yang

digunakan adalah *medium shot* memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang keatas, gestur serta ekspresi wajah mulai tampak, tujuannya tokoh mulai dominan dalam

frame. Pergerakan kamera menggunakan *eye level* sudut pengambilan gambar sejajar



dengan objek. Teknik pengambilan gambar ini mendukung saat pertama kali Eito berpegangan tangan dengan wanita.

4.2.2 Banyaknya Laki-laki atau Wanita Yang Minim Pengalaman seksualitas

Data 8 episode (menit 03:20-03:40)



(1)

(2)

Gambar 4.8 Eito Tidak Berpengalaman Dalam Pacaran

嘉数喜 : おめでとうございます。あなたは オトナ高校の記念すべき第一期生に選ばれました。

荒川英人 : いやいやいや、それじゃあ まるで僕が経験がないみたいだな…。

嘉数喜 : 過去 3 回のアンケート調査においてあなたは いずれも「性経験なし」と回答しています。

Kakazu : *Omedetōgozaimasu. Anata wa otona kōkō no kinen subeki dai ichi-kisei ni eraba remashita.*

Eito : *Iya.iya.. Sore jā marude boku ga keiken ga nai mitai na*

Kakazu : *Kako san kai no ankēto chōsa ni oite anata wa izure mo `~sei keiken nashi' to kaitō shite imasu.*

Kakazu : Saya ucapkan selamat. Mulai hari ini anda terpilih sebagai siswa angkatan pertama di *Otona Koukou*.

Eito : Tidak,tidak,tidak... dengan kata lain aku terlihat seperti orang yang tidak berpengalaman

Kakazu : Berdasarkan tiga kali survey angket pada masa lalu, kau selalu menjawab “saya tidak berpengalaman dalam pacaran”

Data 8 merupakan gambaran dari Eito tidak berpengalaman dalam berkenaan dan berhubungan seksualitas. Pada malam hari Eito pulang dari bekerja. Di tengah



perjalanan ada yang memanggilnya, ternyata Kakazu (anggota parlemen khusus Kabinet) dan membawa surat resmi untuk Eito masuk ke *Otona Koukou*. Awalnya

Eito menolak untuk masuk *Otona Koukou*, tetapi jika sudah menerima surat tersebut mau tidak mau harus menerimanya dan akan mendapatkan hukuman jika tidak melakukannya.

Pemilihan murid yang masuk *Otona Koukou* dilakukan pemerintah melalui survei dengan mengisi angket. Pada gambar 1 Kakazu mengatakan bahwa Eito selalu mengisi diangketnya kalau dia tidak berpengalaman dalam percintaan dan gambar 2 menjelaskan bukti yang kedua kalau Eito masih bujang diusia yang sudah matang, ini

menunjukkan Eito belum pernah melakukan hubungan seksualitas dan tidak berpengalaman bercinta membuat menjadi menunda untuk menikah. Dapat disimpulkan menurunnya seksualitas yang terjadi di masyarakat Jepang, seperti yang dikatakan oleh Kakazu di usia yang sudah matang tapi belum pernah melakukan seksualitas.

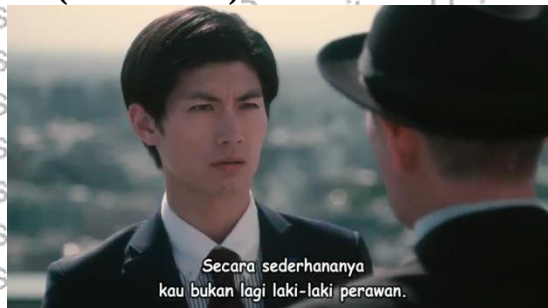
Dalam drama *Otona Koukou* mencerminkan menurunnya seksualitas yang ditunjukkan oleh salah satu tokoh, yaitu Eito karena tidak berpengalaman dalam berkencan dan sudah nyaman dengan hidup sendiri, ini menjadi salah satu pemicu timbulnya *shoushika*

Pada gambar 4.8 aspek *setting* dari *mise en scene* menggunakan *shot on location* di jalan Jepang. Unsur waktu yang digunakan adalah malam hari. Dari segi kostum, Eito menggunakan baju yang formal mengenakan kemeja, jas, dan dasi sehingga menampilkan seseorang berwibawa dan menunjukan memiliki pekerjaan yang baik. Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *medium shot*



memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas, gestur serta ekspresi wajah mulai tampak, tujuannya tokoh mulai dominan dalam frame. Pergerakan kamera menggunakan *eye level* sudut pengambilan gambar sejajar dengan objek. Teknik pengambilan gambar ini mendukung tidak berpengalaman dalam berkenan dan tidak pernah berhubungan seksualitas yang ditunjukkan oleh Eito.

Data 9 episode 1 (menit 06:49)



Gambar 4.9 Kakazu Mengatakan Syarat Kelulusan Dari Otona Koukou

荒川英人 : 卒業条件って?
嘉数喜 : 性経験をすること。つまり 平たく言えば童貞を卒業という事です。
Eito : *Sotsugyō jouken tte?*
Kakazu : *Sei keiken o suru koto. Tsumari hiratakuieba dōtei o sotsugyō to iu kotodesu ne.*
Eito : Syarat kelulusannya?
Kakazu : Pengalaman berpacaran. Secara sederhana anda bukan lagi laki-laki bujang

Data 9 menunjukkan bahwa yang masuk *Otona Koukou* masih bujang dan perawan. Pada adegan ini, Eito bertanya kepada Kakazu syarat kelulusan dari *Otona Koukou*. Kakazu mengatakan kalau sudah tidak lagi bujang dan perawan, dengan kata lain pernah berhubungan dengan lawan jenis. Ini menunjukkan bahwa murid-murid yang masuk *Otona Koukou* semuanya tidak pernah berhubungan seksualitas dengan



lawan jenis. Jadi, dapat disimpulkan bahwa laki-laki maupun wanita di Jepang kehilangan ketertarikan berhubungan seksualitas.

Daya tarik seksualitas menurun dapat dilihat yang masuk *Otona Koukou* belum pernah berhubungan dengan lawan jenis. Masyarakat Jepang tidak tertarik dengan seksualitas harus diperhatikan oleh pemerintah, jika semua tidak tertarik dengan seksualitas akan menjadi pendorong timbulnya *shoushika*.

Pada gambar 4.9 aspek *setting* dari *mise en scene* menggunakan *shot on location* di lantai paling atas kantor Eito. Unsur waktu yang digunakan adalah siang hari yang dapat terlihat pada gambar terdapat cahaya matahari yang sangat terik. Hal ini menunjukkan waktu siang hari pada saat istirahat bekerja. Dari segi kostum, Eito menggunakan baju yang formal (jas beserta dasi), ini menunjukkan Eito merupakan laki-laki yang bekerja di sebuah perusahaan bank ternama. Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *close up*, teknik ini mampu memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas, di gambar di atas dapat dilihat dengan wajah Eito yang di *close up* dengan ekspresi wajah saat berbicara dengan Kakazu. Pergerakan kamera menggunakan *eye level* sudut pengambilan gambar sejajar dengan objek.



Data 10 episode 1 (menit 26:00)



(1)

(2)

Gambar 4.10 Gonda Belum Berengalaman Dalam Seksualitas

権田勘助 : 青の...15番。権田勘助です。
翔馬 : ふーん...その年まで未経験とはねえ。
Gonda : *Ao no... 15-ban. Gonda Kansukedesu.*
Pegasus : *Fu n.... Sono-nen made mikeiken to hane e.*
Gonda : Nomor 15.. biru. Gonda Kansuke
Pegasus : Hmm.. jadi belum berpengalaman sampai usia ini ya

Pada adegan ini, ada pembagian tempat duduk dan memperkenalkan diri di depan kelas. Pada saat Gonda memperkenalkan diri, Pegasus berkata diumur yang sudah matang 50 tahun masih belum pernah berpengalaman dalam hubungan seksualitas. Ini menunjukkan bahwa Gonda kehilangan ketertarikan dengan hubungan seksualitas.

Data 10 merupakan gambaran dari menurunnya seksualitas pada masyarakat Jepang. Hal ini menggambarkan yang masuk *Otona Koukou* selain adanya perubahan tentang penilaian pernikahan, faktor menurunnya seksualitas juga mempengaruhi angka kelahiran rendah. Seperti pada gambar berikutnya di data 11 Gonda tiba-tiba meninggalkan wanita pada saat di dalam hotel.

Aspek *setting* dari *mise en scene* pada data 10 menggunakan *shot on location* di dalam kelas, dapat dilihat di belakang Gonda ada sebuah papan tulis dan Gonda



memakai seragam. Cahaya matahari yang menyinari seluruh ruangan tanpa menggunakan lampu data 10 memiliki latar waktu pagi hari. Dari segi kostum, menggunakan seragam sekolah menunjukkan bahwa *Otona Koukou* sekolah khusus orang dewasa karena ada muridnya yang berumur 50 tahun. Teknik pengambilan gambar yang digunakan Gonda adalah *medium shot close up* memperlihatkan tubuh manusia dari dada keatas, seperti pada data 10 menunjukkan dari dada ke atas Gonda.

Pergerakan kamera menggunakan *eye level* sudut pengambilan gambar sejajar dengan objek.

Data 11 episode 3 (menit 20:20)



(1)



(2)

Gambar 4.11 Gonda Meninggalkan Koharu Di Hotel

小春 : ホントに素敵な部屋ですね。覚えててくれたんですか？、私がここに泊まってみたいって言った事。
権田勘助 : ああ..ハハ.. ゆっくりくつろいでいてくれたまえ。
小春 : えっ？部長？
Gonda : いやあの... ちょっと急用だね。
Koharu : *Honto ni sutekina heyadesu ne. Oboe tete kureta ndesu ka?. Watashi ga koko ni tomatte mitai tte itta koto.*
Gonda : *Aa..Ha.. Yukkuri kutsuroide itte kure tamae.*
Koharu : *E? Buchou?*
Gonda : *Iya ano... chotto kyunyoude ne.*



Koharu : Kenar-benar kamar yang bagus ya. Apakah anda mengingatnya?

Kalau aku pernah mengatakan ingin menginap disini.

Gonda : Iyaa. Nikmatilah sepuas hatimu.

Koharu : Eh? Ketua?

Gonda : Sebenarnya aku ada urusan mendadak

Data 11 menunjukkan gambaram menurunnya seksualitas di Jepang. Pada adegan ini, Gonda dan Koharu didalam kamar hotel. Koharu sangat senang berada

dalam hotel, tetapi Gonda tidak begitu menghiraukan lalu tiba-tiba Gonda

meninggalkan Koharu dengan alasan karena ada urusan pekerjaan yang mendadak.

Gonda mengatakan kepada koharu nikmatilah sepuas hatimu tetapi perkataan tersebut bukan untuk mereka berdua, Gonda menyuruh Koharu untuk menikmati

sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa menurunnya seksualitas karena alasan ada hal lain yang lebih penting yaitu pekerjaan. Jika daya tarik seksualitas menurun pada

masyarakat Jepang akan menjadi pemicu angka kelahiran rendah.

Pada gambar 4.11 aspek *setting* dari *mise en scene* menggunakan *shot on location* di dalam hotel. Unsur waktu yang digunakan malam hari, dapat dilihat di

gambar yang kedua terlihat gelap jika dilihat dari kaca hotel. Dari segi kostum,

Gonda menggunakan baju kemeja, jas, dan dasi menampilkan kewibawaan sebagai atasan sebuah perusahaan. Teknik pengambilan gambar yang digunakan pada data 11

adalah *medium shot close up* memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas, seperti

pada data 11 menunjukkan dari dada ke atas Gonda. Pergerakan kamera

menggunakan *eye level* sudut pengambilan gambar sejajar dengan objek. Teknik



pengambilan gambar ini mendukung adanya ketidak tertarikannya hubungan seksual yang di tunjukkan oleh Gonda.

Data 12 episode 2 (menit 34:12:3444)



(1)

(2)

Gambar 4.12 Eito Dan Sonobe Masih Bujang Dan Perawan

荒川英人 : だからいつまで経ってもスベアの処女なんだよ。
園部真希 : あんた..あんた どの口でそれ言ってるのよ! , あんただって 童貞でしょ!
荒川英人 : いや..そうだけど
Eito : *Dakara itsu made tatte mo supea no shojona nda yo.*
Sonobe : *Anta... anta dono kuchi de sore itteru no yo!, Anta datte dôteidesho!*
Eito : *Iya...soudakedo*
Eito : Karena inilah kau tidak punya harapan
Sonobe : Kamu
Eito : Karenanya anda akan tetap menjadi wanita perawan
Sonobe : Anda bisa-bisanya seperti itu! Anda kan pria bujang juga!
Eito : Yah, memang benar begitu tapi

Data 12 merupakan gambaran dari laki-laki yang masih bujang dan wanita yang masih perawan. Gambar 4.12 potongan adegan ketika Eito dan Sonobe berada di sebuah restoran. Sonobe mengantarkan file pekerjaan kepada atasannya. Menurut Eito, Sonobe hanya dimanfaatkan oleh atasannya saja. Lalu Eito mengatakan kalau Sonobe masih perawan karena hanya bekerja saja, padahal Eito juga tidak menyadari bahwa dirinya sama dengan Sonobe. Sonobe berkata bahwa Eito juga masih bujang.



Hal ini menunjukkan bahwa menurunnya seksualitas bukan hanya laki-laki saja tetapi perempuan juga.

Daya tarik seksualitas di kalangan masyarakat Jepang mulai meredup. Seiring berjalannya zaman, melakukan seksualitas setiap individu memiliki pandangan yang berbeda-beda, ada yang melakukan ada yang tidak ingin melakukan. Namun, di masyarakat Jepang masa kini banyak yang tidak ingin melakukan hubungan seksualitas. pada gambar 4.12 terlihat pada Eito yang masih bujang dan Sonobe yang masih perawan. Hal ini dapat disimpulkan daya tarik seksualitas menurun di masyarakat Jepang karena lebih mementingkan pekerjaan. Tidak tertariknya masyarakat Jepang dengan seksualitas dapat menjadi pendorong timbulnya *shoushika*.

Pada gambar 4.12 aspek *setting* dari *mise en scene* menggunakan *shot on location* di dalam restoran. Unsur waktu yang digunakan adalah malam hari. Dari segi kostum, Eito menggunakan baju yang formal mengenakan kemeja, jas, dan dasi sehingga menampilkan seseorang berwibawa, yang menunjukkan status sosial, bahwa Eito bekerja di sebuah perusahaan. Sonobe menggunakan baju yang kasual sehingga menampilkan Sonobe merupakan wanita karir. Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *medium close up* memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Pergerakan kamera menggunakan *eye level* sudut pengambilan gambar sejajar dengan objek.



Data 13 episode 3 (menit 00:45)



(1)



(2)

Gambar 4.13 Pegasus Mengatakan Semuanya Masih Bujang Dan perawan

- 翔馬 : オトナ高校が始まって3週目。初体験を果たして卒業した生徒はわずか3名。君たちはいまだに処女であり童貞です。
- 権田勘助 ストレートに言うなよ
- Pegasus : *Otona Koukou ga hajimatte 3-shū-me. Shotaiken o hatashite sotsugyō shita seito wa wazuka 3-me. Kimitachi wa imadani shojodeari dōteidesu.*
- Gonda : *Sutore-to ni iu na yo*
- Pegasus : Dimulailah semester 3 Otona Koukou. Hanya 3 siswa yang baru lulus setelah melakukan pengalaman pertamanya. Kalian semua sekarang masih perawan dan bujang
- Gonda : Tidak perlu terus terang juga

Data 13 menunjukkan daya tarik seksualitas di Jepang menurun. Pada adegan ini, Pegasus mengatakan bahwa kelas sudah berlangsung tapi masih saja tidak ada perkembangan, tetap masih menjadi bujang dan perawan. Ini menunjukkan menurunnya seksualitas pada masyarakat Jepang karena murid-murid yang ada di Otona Koukou tidak menunjukkan perkembangan hubungan dengan lawan jenis termasuk tidak memikirkan untuk menikah, Pegasus mengatakan untuk memicu daya tarik seksualitas diadakan kelas tentang melakukan seksualitas yang ditunjukkan pada data 14 berikutnya.



Aspek *setting* dari *mise en scene* pada data 13 menggunakan *shot on location* di dalam ruang kelas. Cahaya matahari yang menyinari seluruh ruangan, seperti pada gambar 4.13 terlihat bayangan dibelakang Pegasus *sensei* menunjukn latar waktu pagi hari. Dari segi kostum, Pegasus menggunakan baju yang yang formal mengenakan kemeja dan dasi sehingga menampilkan seseorang guru yang mengajar di *Otona koukou* dan tata rias pada rambut Pegasus terlihat rapi, meskipun rambut Pegasus berponi panjang. Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *medium shot* memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas, gestur serta ekspresi wajah mulai tampak, tujuannya tokoh mulai dominan dalam frame, seperti pada data 13 memperlihatkan Pegasus dari pinggang ke atas dan ekspresi wajah Pegasus menunjukkan kekecewaan karena muridnya tidak ada perkembangan. Pergerakan kamera menggunakan *eye level* sudut pengambilan gambar sejajar dengan objek.

Data 14 episode 4 (menit 06:280



(1)



(2)

Gambar 4.14 *Otona Koukou* Mengajarkan Mata Pelajaran Seksualitas

持田守 :では皆さんにこれらの体位を実演して頂きます。



皆さん : 実演？
 ヤルデンテ : いやでもみんなの前であれを？
 斑益美 : それって
 持田守 : パワハラとかセクハラとか言わせねえよ。なんの学校だと思ってんだ？別に裸でとか言っていないんだからやれよ それぐらい！まずは学級委員の2人。
 荒川英人 : えっ
 持田守 : はいはい はいはい…。女子は横たわる。男子は そのまま上に、これが基本の正常位、そのまま横に1回転して。今度は女子が上に、女性上位
 Mochida : *Dewa minasan ni korera no taii o jitsuen shite itadakimasu.*
 Minasan : *Jitsuen?*
 Yal Dente : *Iya demo min'na no mae de are o?*
 HImiko : *sorette*
 Mochida : *Pawahara toka sekuhara toka iwa senē yo. Nan no gakkouda to omotte nda? Betsuni hadaka de toka ittenai ndakara yareyo sore gurai! Mazuwa gakkū iin no futtari.*
 Eito : *Ee*
 Mochida : *Ho i ho i ho i ho i Joshi wa yokotawaru. Danshi wa sonomama ue ni. Kore ga kihon no seijou-i. Sonomama yoko ni 1 kaiten shite. Kondo wa joshi ga ue ni josei joui*
 Mochida : Selanjutnya mereka akan mendemonstrasikan posisinya kepada kalian semua.
 Minasan : Demonstrasi?
 Yal Dente : Ya tapi didepan mereka semua kami melakukannya?
 Himiki : Tapi agak...
 Mochida : Jangan katakan ini adalah pelecehan kekuasaan ataupun pelecehan seksual ya.kalian pikir ini sekolah apa? Aku bukanya menyuruh anda telanjang atau semacamnya kalian hanya harus mendemonstrasikan posisi saja. Yang pertama adalah 2 siswa perwakilan kelas
 Eito : Eh?
 Mochida : Ayo..ayo..ayo.. yang wanita berbaring, ya. Ayoayoayo yang pria berada diatas. Baik ini adalah posisi dasar. Kemudian dengan posisi yang sama tapi kalian tukar tempat, wanita berada diatas

Pada gambar 4.14 yang kedua menunjukkan banyak yang belum berpengalaman dalam hubungan seksualitas. Ini menunjukkan bahwa murid-murid yang masuk *Otona Koukou* belum pernah melakukan seksualitas dan perlu bimbingan bagaimana untuk melakukan seksualitas. Adanya kelas tersebut dapat mengajarkan



kepada laki-laki dan wanita untuk melakukan seksualitas dan mengetahui caranya.

Mochida mengajarkan cara berhubungan seksualitas yang di peragakan oleh Eito dan Sonobe di depan kelas.

Data 14 terlihat Sonobe dan Eito dipaksa untuk menjadi contoh peraga melakukan seksualitas. Mochida mengatakan cara pertama bahwa laki-laki diatas dan wanita posisi dibawah ini menjadi posisi dasar dan kedua hanya tukar posisi, cara

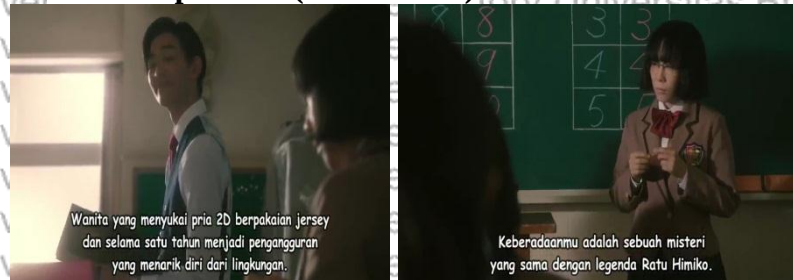
Mochida mengajarkan seksualitas mulai dari tahap dasar. Hal ini menunjukkan menurunnya seksualitas pada masyarakat Jepang yang dilihat dari murid-murid *Otona Koukou* masih perlu bimbingan melakukan seksualitas.

Pada gambar 4.14 aspek *setting* dari *mise en scene* menggunakan *shot on location* di dalam kelas. Unsur waktu yang digunakan adalah pagi hari. Dari segi kostum, Mochida menggunakan baju yang formal mengenakan kemeja dan dasi sehingga menampilkan seseorang guru yang mengajar di *Otona Koukou* dan pada gambar yang kedua para murid memakai baju olahraga sekolah. Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *long shot* memperlihatkan tubuh fisik manusia tampak jelas namun latar belakang masih dominan, seperti pada gambar yang kedua menunjukkan keseluruhan bagian tubuh Eito dan Sonobe saat menjadi peraga melakukan seksualitas. Pergerakan kamera menggunakan *eye level* sudut pengambilan gambar sejajar dengan objek.



4.2.3 Memilih Hidup Sebagai *Hikikomori*

Data 15 episode 1 (menit 27:29)



(1)

Gambar 4.15 Masumi Madara Seorang *hikikomori*

(2)

斑益美
翔馬

: 赤 8 番。斑益美です。
: 引きこもりのニートで一年中ジャージの二次コン女。ここ数年は 町内でもあなたの姿を見た者はなく実在するのは伝説の女帝卑弥呼と並ぶほどの謎だった。化粧ぐらいしたら どうなんです？ 歯とか髪とかちゃんと洗ってます？

Masumi
Pegasus

: Aka hachi ban. Madara Masumidesu.
: Hikikomori no nito de ichinenjū ja-ji- no nijikon on'na. Koko sū-nen wa chōnai demo anata no sugata o mita mono wa naku jitsuzai suru no ka wa densetsu no nyotei Himiko to narabu hodo no nazodatta. Keshō gurai shitara dōna ndesu? Ha toka kami toka chanto arattemasu?

Masumi
Pegasus

: Nomor 8 merah. Madara Masumi.
: Wanita yang menyukai 2D berpakaian jersey dan selama satu tahun menjadi pengangguran yang menarik diri dari lingkungan. Bahkan sekitarmu tidak pernah melihat seperti apa dirimu selama beberapa tahun ini dan keberadaanmu adalah sebuah misteri yang sama dengan legenda ratu Himiko. Bagaimana kalau anda mencoba memakai make up? Apakah anda mencuci rambut dan mulutmu dengan benar?

Data 15 merupakan gambaran dari wanita yang mengalami *hikikomori*. Pada adegan ini, pemilihan pembagian tempat duduk yang ditunjukkan oleh Masumi membawa kertas berisikan nomor urut. Pada saat masumi maju di depan kelas, Pegasus berbicara tentang masumi yang seorang *hikikomori*. *Hikikomori* merupakan



fenomena penarikan sosial. Masumi tidak keluar dari kamar selama bertahun-tahun dan tidak berkomunikasi dengan dunia sosial bahkan kepada ibunya. Masumi keluar rumah secara diam-diam tanpa diketahui oleh siapapun Pegasus mengatakan itu seperti ratu Himiko yang sangat misterius. Ini menunjukkan *hikikomori* tidak berhubungan langsung secara sosial apalagi berhubungan dengan lawan jenis. Jika, *hikikomori* yang dialami oleh wanita semakin bertambah dan tidak ada pencegahannya ini dapat memicu timbulnya *shoushika*.

Pada gambar 4.15 aspek *setting* dari *mise en scene* menggunakan *shot on location* di dalam ruang sekolah. Unsur waktu keseharian yang digunakan adalah pagi hari karena pada umumnya juga sekolah diadakan di pagi hingga siang hari. Dari segi kostum, Masumi menggunakan seragam sekolah menampilkan bahwa Masumi menjadi murid *Otona Koukou* dan tata rias pada rambut Masumi kelihatan tidak pernah disisir dan tidak memakai shampoo seperti yang di katakan Pegasus *sensei*. Teknik pengambilan gambar yang digunakan pada gambit yang kedua adalah *medium shot* memperlihatkan tubuh manusia dari dada keatas. Pergerakan kamera menggunakan *eye level* sudut pengambilan gambar sejajar dengan objek.



Data 16 (menit 12:06)



(1)



(2)

Gambar 4.16 Ibu Masumi Terkejut Ada Teman Yang Berkunjung

母の斑益美 : えっ! 益美のお友達ですか? 嬉しい...!
 翔馬 : どうかしましたか? お母さん
 母の斑益美 : ごめんなさい... 友達が来るなんて初めてだから。
 Ibu : Eh! Masumi no o tomodachidesu ka? Ureshi...!
 Pegasus : Douka shimashita ka? Okasan.
 Ibu : Gomennasai.... Tomodachi ga kuru nante hajimetedakara.
 Ibu : Eh? Temannya masumi? Senangnya...!
 Pegasus : Memangnya ada apa ibu?
 Ibu : Maafkan aku... karena ini pertama kalinya teman Masumi datang berkunjung.

Pada adegan ini, Pegasus, Eito, dan Sonobe mengunjungi rumah Masumi.

Sampainya di rumah Masumi disambut oleh ibunya Masumi dengan senang hati dan

terkejut karena selama ini Masumi tidak pernah mempunyai teman sehingga pada saat

ada yang berkunjung sebagai teman, ibunya Masumi sangat senang dan langsung

menyuruh masuk kedalam kamar Masumi. Masumi seorang *Hikikomori* dia hanya

melakukan hobi yang dia sukai. Hal ini bisa dilihat dari data 17 isi kamar yang

banyak koleksi *manga* (komik Jepang), wig (rambut palsu) dan kostum karakter,

ketika Pegasus, Eito, dan Sonobe masuk kedalam kamar, Masumi lagi bermain game

kesukaanya.



Aspek *setting* dari *mise en scene* menggunakan *shot on location* di rumah Masumi. Unsur waktu yang digunakan siang hari. Dari segi kostum, Ibu Masumi menggunakan celemek kelihatan seperti ibu rumah tangga. Teknik pengambilan gambar *medium shot* memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas, gesture serta ekspresi wajah mulai tampak, seperti yang terlihat pada data 16 ekspresi wajah ibu Masumi terlihat senang ketika ada teman Masumi yang berkunjung. Pergerakan kamera menggunakan *eye level* sudut pengambilan gambar sejajar dengan objek.

Data 17 episode 6 (menit 12:31)



(1)



(2)



(3)

Gambar 4.17 Masumi Meminta Sesuatu Dengan Cara Menggedor Lantai

荒川英人 :あのさあ客が来てるんだよ？今。
 斑益美 :でも今本命彼氏攻略の大事なことだから。
 園部真希 :せめてお茶出すとかないわけ？
 斑益美 : (叩く音)
 荒川英人 :えっ何？今の。



園部真希 : 宇宙人と交信してるとか？
 荒川英人 : えっ？
 園部真希 : お茶が届いた。
 翔馬 : ああっ！こぼしちゃいました...
 斑益美 : (叩く音)
 荒川英人 : またやった。
 園部真希 : さっきと違うリズム。
 翔馬 : ふきんきました。
 Eito : *Ano sã kyaku ga ki teru nda yo? Ima.*
 Masumi : *Demo ima honmei kareshi kōryaku no daijina tokodakara.*
 Sonobe : *Semete ocha dasu toka nai wake?*
 Masumi : *Tataku oto*
 Eito : *Ee nanni? Imano*
 Sonobe : *Ocha ga todoita.*
 Pegasus : *AA! Koboshichaimasita...*
 Masumi : *Tataku oto*
 Eito : *Matayatta*
 Sonobe : *Sakki to chigau rizumu.*
 Pegasus : *Fukin kimasita.*
 Eito : Hei ada tamu yang datang loh? Saat ini
 Masumi : Tapi saat ini aku sedang memilih jawaban untuk pacar favoritku ini
 hal yang penting
 Sonobe : Setidaknya anda bisa menyuguhkan kami teh kan?
 Masumi : (mengetuk lantai)
 Eito : Eh apa? yang barusan
 Sonobe : Apa anda berbicara dengan makhluk asing kah?
 Eito : Eh?
 Sonobe : Teh nya sampai
 Pegasus : Aaah!!! Tumpah
 Masumi : (Mengetuk lantai)
 Eito : Dia melakukannya lagi
 Sonobe : Tapi iramanya beda dengan sebelumnya
 Pegasus : Serbetnya pun datang

Dari situ dapat dilihat bahwa Masumi tidak berkomunikasi langsung dengan ibunya. Gambar 4.17 merupakan potongan adegan yang dilakukan Masumi hanya bermain game saja karena menurut Masumi laki-laki yang ada di game merupakan pacarnya. Hal ini termasuk tidak ada ketertarikan terhadap lawan jenis karena



berpacaran dengan dunia maya (2D). Masumi meminta teh dan serbet dengan cara menggedor lantai.

Data 17 menunjukkan gambaran *Hikikomori* bukan hanya dari laki-laki saja, wanita juga mengalaminya. Masumi tidak pernah berkomunikasi langsung dengan orang terdekat, hal ini menunjukkan ketidak tertarikan menjalin hubungan dengan lawan jenis karena lebih mementingkan bermain *game* dan memiliki pendapat bahwa *game* yang dimainkan adalah pasangannya. Jika wanita tidak ada ketertarikan dengan lawan jenis ini dapat menjadi pemicu timbulnya *shoushika* karena bagaimana pun wanita lah yang bisa melahirkan.

Pada gambar 4.16 dan 4.17 aspek *setting* dari *mise en scene* menggunakan *shot on location* di rumah Masumi dan di kamar Masumi menunjukkan kamar *hikikomori* seperti banyak koleksi *manga*, *game*, berantakan dan bau tidak enak.

Unsur waktu yang digunakan adalah siang hari karena memasuki waktu istirahat bekerja. Dari segi kostum, Ibu Masumi menggunakan celemek kelihatan seperti ibu rumah tangga dan tetap mengasuh anaknya mengalami *Hikikomori*. Masumi menggunakan pakaian bebas dan tata riasnya juga menunjukkan seorang *hikikomori*.

Teknik pengambilan gambar yang digunakan Masumi adalah *medium shot close-up* yang memperlihatkan tubuh manusia dari dada keatas. Pergerakan kamera menggunakan *eye level* sudut pengambilan gambar sejajar dengan objek.



4.2.4 Lebih Menyukai Hubungan Dengan Sesama Jenis

Data 18 episode 3 (menit 17:12)



Gambar 4.18 Yal Dente Mengatakan Teman Pria Lebih Menyenangkan

- 権田勘助 : いやあ ヤルデンテくんが女性の扱い うまいから。
 ヤルデンテ : まあ 姉が 5 人もいて女だらけの家で育ったし昔からよく言い寄られてましたから。
 権田勘助 : なのに なぜ未経験?
 ヤルデンテ : なんてかな? , 男同士のほうが気楽で楽しいじゃないですか, 小中高とずっと野球部で男とつるんでたしさっきのデートより今のほうがめっちゃ楽しいもん!
 Gonda : *Iyaa yarudente kun ga josei no atsukai umaikara.*
 Yal dente : *Maa ane ga 5-ri mo ite onna darake no ie de sodattashi mukashi kara yoku iiyora retemashitakara.*
 Gonda : *Nanoni naze mikeiken?*
 Yal dente : *Nande kana?, Otoko doushi no hou ga kirakude tanoshii janaidesu ka. Ko chuukou to zutto nodamabu de otoko to tsurun detashi sakki no de-to yori ima no hō ga metcha tanoshii mon!*
 Gonda : Yal dente piawai dalam memperlakukan wanita.
 Yal dente : Mungkin karena aku mempunyai 5 kakak wanita jadinya dibesarkan di rumah yang penuh wanita dari dulu aku sering diberi tahu seperti ini.
 Gonda : Tapi kenapa belum berpengalaman?
 Yal dente : Kenapa ya? Bukankah memiliki teman pria lebih menyenangkan. Dari SD sampai SMA selalu ikut klub *baseball* dan bermain dengan laki-laki, daripada kencan tadi yang sekarang ini lebih menyenangkan!

Pada gambar 4.18 merupakan gambaran dan dialog dari Yal Dente yang lebih tertarik bersama laki-laki daripada dengan wanita. Pada adegan ini, Yal dente, Gonda, dan Eito setelah selesai melakukan kencan yang disuruh oleh Pegasus. Jika tidak



dilakukan, mereka akan mendapatkan sanksi tegas dari pihak sekolah. *Setting* tempat di sebuah kafe, Yal dente, Gonda, dan Eito memesan bir dan makanan ringan.

Ditengah-tengah Gonda mengatakan bahwa Yal Dente bisa menangani wanita begitu baik, tapi kenapa masih bujang. Yal Dente mengatakan karena mempunyai 5 kakak wanita dan lebih menyenangkan dengan teman pria daripada dengan wanita. Ini menunjukkan bahwa Yal Dente lebih tertarik berkumpul dengan laki-laki daripada dengan wanita. Yal dente daya tarik kepada wanita tidak ada, lebih tertarik kepada laki-laki. Hal ini menunjukkan pemicu timbulnya *shoushika* karena kemungkinan kecil untuk mempunyai anak, jika berhubungan dengan sesama jenis, seperti yang diuraikan oleh Keiji pada bab dua sebelumnya.

Pada gambar 4.18 aspek *setting* dari *mise en scene* menggunakan *shot on location* kafe di Jepang, orang bisa mengetahui kafe Jepang dari tulisan yang berada di dinding dan lampu yang berebentuk lampion. Dari segi kostum, menggunakan pakaian yang santai, tetapi berbeda dengan Gonda yang memakai jas rapi karena usia di atas dari Eito dan Yal Dente, jadi gaya yang ditunjukkan bukan seperti anak muda.

Teknik pengambilan gambar yang digunakan data 18 adalah *medium shot* memperlihatkan tubuh manusia dari dada keatas. Pergerakan kamera menggunakan *eye level* sudut pengambilan gambar sejajar dengan objek. Teknik pengambilan ini mendukung ketertarikan kepada laki-laki daripada dengan wanita yang ditunjukkan oleh Yal Dente.



Data 19 episode 4 (menit 41:28-41:38)



(1)



(2)



(3)



(4)

Gambar 4.19 Yal Dente Mengatakan Cinta Kepada Eito

- 荒川英人 : その前に教えてほしい。まさか 嫌がらせメールで僕と遥香ちゃんを邪魔したのはヤルデンテくんなの？
- ヤルデンテ : その時はさなんで あんな事したのか、自分でもよくわからなかったんだよ。ごめんね チェリートくん。
- 荒川英人 : 謝って済む問題かよ!? あの日 遥香ちゃんがどれだけ傷ついたか! 僕がどれだけ悲しかったか!
- ヤルデンテ : そうだよな。俺は君を好きになる資格なんてないよな。
- Eito : Sono zen ni oshiete hoshii. Masaka iyagarase me-ru de boku to Haruka-chan o jama shita no wa yarudente-kun'na no?
- Yal Dente : Sonotoki wa sa nande anna koto shita no ka, jibun demo yoku wakaranakatta nda yo. Gomen ne cheri-to kun.
- Eito : Ayamatte sumu mondai ka yo! ? Ano Ni Tsu Haruka chan ga dore dake kizutsuita ka! Boku ga dore dake kanashikatta ka!
- Yal Dente : Souda yo ne. Ore wa kimi o sukininaru shikaku nante nai yo na.
- Eito : Sebelum itu aku ingin penjelasanmu. Jangan bilang yang mengirimkan pesan pengganggu yang menghalangi hubunganku dengan Haruka adalah kamu?
- Yal dente : Saat itu kenapa aku berbuat seperti itu padamu, aku sendiri tidak mengerti.maaf Eito
- Eito : Apakah ini masalah minta maaf atau tidak?! Hari itu Haruka terluka lebih dari siapapun. Aku juga seberapa sakit yang aku rasakan
- Yal Dente : Benar juga. Aku tidak berhak menyukaimu ya kan?



Data 19 pada gambar yang pertama, para guru *Otona Koukou* mengadakan bertamasya setiap murid harus mengikuti. Maksud dan tujuan dari guru yang mengajar di *Otona Koukou* mengadakan hal tersebut agar para murid bisa berinteraksi satu sama lain. Acara berlangsung selama 2 hari 1 malam dan menginap di sebuah vila dekat dengan kuil. Acara tersebut dimanfaatkan oleh Yal Dente untuk mengatakan cinta kepada Eito. Yal Dente mengajak Eito bertemu malam hari di sebuah kuil. Yal Dente membuat surat untuk Eito tetapi surat tersebut dibaca oleh Gonda bukan Eito, akhirnya yang datang terlebih dahulu Gonda. Yal Dente, Gonda dan Eito satu kamar karena Eito penasaran, terlihat pada gambar yang kedua Eito mengikuti Gonda setelah Yal Dente keluar dari kamar terlebih dahulu.

Data 19 merupakan gambaran laki-laki tertarik dengan laki-laki. Pada adegan ini, Yal Dente mengatakan cinta kepada Eito di dalam kuil. Yal Dente secara diam-diam mencintai Eito dengan pura-pura menjadi teman. Eito menanyakan terlebih dahulu kepada Yal Dente, karena ada yang merusak hubungan Eito dengan Haruka, lalu Yal Dente mengaku bahwa dialah yang mengirim pesan untuk menjelekkan Eito. Eito pun marah dan menolak cinta Yal dente. Yal dente merasa kalau perbuatan itu salah tetapi karena cinta kepada Eito dia melakukan segala cara. Dari situ dapat disimpulkan bahwa Yal Dente masuk *Otona Koukou* karena tidak pernah mempunyai pengalaman berpacaran dan hubungan seksualitas dengan lawan jenis karena Yal Dente penyuka sesama jenis.

Pada gambar 4.19 aspek *setting* dari *mise en scene* menggunakan *shot on location* di dalam kuil. Dari segi kostum, Yal dente memakai mantel dan lampu yang



menyalan menunjukkan waktu malam hari. Memakai mantel menunjukkan keadaan dingin di malam hari. Teknik pengambilan gambar yang digunakan Masumi adalah *medium shot* memperlihatkan tubuh manusia dari dada keatas. Pergerakan kamera menggunakan *eye level* sudut pengambilan gambar sejajar dengan objek.

Data 20 episode 5 (menit 29:42)



(1)



(2)

Gambar 4.20 Pegasus Mengatakan Gay Juga Bisa Lulus Dari Otona Koukou

翔馬 : その結果 ヤルデンテくんは同性同士でも性経験が果たせたら卒業という事で... 残留!

ヤルデンテ : 残れるんすか? 俺。

Pegasus : Sono kekka yarudente-kun wa dousei doushi demo sei keiken ga hatasetara sotsugyou to iu koto de... zanryuu!

Yal Dente : Nokorerunsuka? Ore.

Pegasus : Hasilnya Yal Dente kun, jika kau melakukannya dengan teman sesama jenis pun anda bisa lulus. Anda tetap disini

Yal dente : Aku bisa terus disini

Pada adegan ini, menceritakan tentang kabar yang sudah meluas kalau Yal Dente yang mempunyai rasa suka kepada laki-laki (*gay*) ini menjadi pertimbangan sekolah untuk Yal Dente lanjut apa tidak. Sekolah menyetujui adanya rasa suka terhadap sesama jenis, jadi Yal Dente tidak dikeluarkan dari sekolah. Ini menunjukan bahwa pemerintah Jepang menyetujui adanya hubungan antar sesama jenis. Dapat disimpulkan bahwa kaum gay di Jepang semakin bertambah secara signifikan dengan adanya pengakuan dari pemerintah Jepang.



Pada gambar 4.20 aspek *setting* dari *mise en scene* menggunakan *shot on location* di dalam kelas. Dari segi kostum, Yal dente memakai seragam sekolah, menggambarkan murid *Otona Koukou*. Teknik pengambilan gambar yang digunakan *medium shot* memperlihatkan tubuh manusia dari dada keatas. Pergerakan kamera menggunakan *eye level* sudut pengambilan gambar sejajar dengan objek.

Jadi, dapat disimpulkan dari hasil analisis dan pembahasan diatas, sejauh mana drama *Otona Koukou* mencerminkan faktor pendorong timbulnya *shoushika* di Jepang. Dari 7 faktor pendorong timbulnya *shoushika* penulis menemukan 4 faktor pendorong timbulnya *shoushika* dalam drama *Otona Koukou* yaitu perubahan pandangan tentang pernikahan, menurunnya seksualitas, *hikikomori*, tumbuhnya fenomena gay di Jepang.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Pada bab ini, penulis akan menguraikan kesimpulan penelitian dari 7 faktor pendorong timbulnya *shoushika* yang ada di Jepang, penulis hanya menemukan 4 faktor pendorong timbulnya *shoushika* yang tercermin dalam drama *Otona Koukou* karya sutradara Toichiro Ruto dan Naomi Kinoshita, yaitu:

1. Perubahan pandangan tentang pernikahan dalam drama *Otona Koukou*

Setiap individu dalam masyarakat Jepang mempunyai alasan tertentu atas Perubahan tentang penilaian pernikahan. Drama *Otona Koukou* mencerminkan perubahan tentang penilaian pernikahan di Jepang yang ditemukan penulis ditunjukkan oleh tokoh Eito Arakawa dan Maki Sonobe. Tokoh Eito Arakawa merupakan golongan yang bisa menikah tetapi memilih tidak menikah karena ada perubahan sudut pandang terhadap pernikahan dan ingin menjadi lebih bermanfaat di dunia kerja. Maki Sonobe menunjukkan tidak ingin kehilangan statusnya sebagai *single*. Maki Sonobe juga lebih memilih untuk memprioritaskan beberapa hal lain dibanding membangun sebuah keluarga. Pandangan yang dimiliki tokoh Eito Arakawa dan Maki Sonobe inilah yang menjadi pendorong timbulnya *shoushika*.

2. Banyaknya laki-laki dan wanita yang minim pengalaman seksualitas



Drama *Otona Koukou* mencerminkan menurunnya daya tarik seksualitas di Jepang yang ditunjukkan oleh tokoh Eito tidak memiliki pengalaman dalam hal seksualitas dan berpacaran, sehingga ia terpilih untuk masuk *Otona Koukou*. Hal ini diketahui dari jawaban Eito ketika mengisi angket. Menurunnya seksualitas juga ditunjukkan oleh tokoh Gonda sebagai seorang laki-laki yang berusia 50 tahunan belum berpengalaman hubungan seksualitas. Salah satu kelas di *Otona Koukou* memiliki mata pelajaran tentang bagaimana melakukan hubungan seksualitas. Ini menunjukkan bahwa semua siswa-siswi belum pernah melakukan sehingga perlu bimbingan hubungan seksualitas.

3. Memilih hidup sebagai *Hikikomori*

Drama *Otona Koukou* mencerminkan seorang yang mengalami *Hikikomori*. *Hikikomori* bukan hanya laki-laki, perempuan juga mengalaminya. *Hikikomori* ditunjukkan oleh tokoh Masumi Madara. Tokoh Masumi Madara mengurung diri selama bertahun-tahun di rumahnya bahkan tidak berkomunikasi dengan ibunya. Adanya wanita yang menarik diri dari dunia sosial hingga tidak mempunyai niat untuk berhubungan dengan lawan jenis ini, menjadi salah satu masalah yang cukup serius di Jepang. Hal ini karena wanita memiliki peranan yang cukup penting dalam pertumbuhan angka kelahiran.

4. Lebih menyukai hubungan sesama jenis



Drama *Otona Koukou* mencerminkan fenomena *gay* yang ditunjukkan oleh Yal Dente. Tokoh Yal Dente secara diam-diam menyukai teman sekelasnya yaitu Eito, tetapi Eito menolak. Yal dente sempat akan dikeluarkan karena menyukai sesama jenis, namun tidak terjadi karena pada akhirnya sekolah membolehkan hubungan sesama jenis. Tumbuhnya *gay* di Jepang ini menjadi salah satu alasan pemicu timbulnya *shoushika*. Terlebih lagi karena pemerintah Jepang mengakui adanya hubungan sesama jenis.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas tersebut, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

Pertama, bagi peneliti selanjutnya permasalahan yang bisa diangkat dalam drama *Otona Koukou* kehidupan kaum elit di masyarakat Jepang yang dapat mempengaruhi kepentingan politik.

Kedua, permasalahan lain dalam drama *Otona Koukou* yang dapat dikaji lebih lanjut mengenai alasan menurunnya seksualitas di Jepang.

Ketiga, bagi pembaca diharapkan bisa mengambil manfaat dari hasil penelitian mengenai *shoushika* karena angka kelahiran sangat penting bagi berdirinya negara.



DAFTAR PUSTAKA

Drama:

Toichiro, Ruto dan Naomi, Kinoshita. 2017. *otona koukou*. Asahi TV:Japan

Buku:

Bachtiar, A. 2004. *Menikahlah, Maka engkau akan bahagia!.* Yogyakarta: Saujana

Baksin, Askurifai. 2009. *Video grafi operasi kamera dan teknik pengambilan gambar, "membuat film indie itu gampang"*. Bandung: Windya Padjajaran

Faruk. 2014. *Pengantar sosiologi sastra: dari strukturalisme genetik sampai-postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Lexy J. Moleong. 2005. *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Kosda Karya

Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press

Pratista, Hilmawan. 2008. *Memahami film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka

Sukmadinata Nana Syaodih (2007) *metode penelitian pendidikan*, Bandung: Remaja Kosda Karya

Suryohadiprojo, S. 1987. *Belajar dari Jepang (manusia dan masyarakat Jepang dalam perjuangan Hidup)*. Depok: Universitas Indonesia

Tadashi, Fukutake. 1989. *Masyarakat pedesaan Di Jepang*. Jakarta: PT Gramedia

Takako, Sodei. 1999. *Changing families (Children, Gender and the elderly)*. Japan: Kenpakusha

Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra: Teori dan kajian terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher

Artikel dan Jurnal:

Chitose, Yoshimi. 2003. Policies targeted to families with children policy responses to declining fertility. Child related policies in Japan. Di akses pada 24 Maret 2018. <http://www.ipss.go.jp/s-info/e/childPJ2003/childPJ2003.htm>



Feldman, Robert S. 1990. *Understanding Psychology*. McGrawHill.Publishing Company.<http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/136346070200500400>
1 Di akses pada 20 Maret 2018.

Family Income and Expenditure. 2017. *Family Income and Expenditure Survey*. 2017. <http://www.stat.go.jp/english/data/kakei/index.html>. Diakses pada tanggal 3 Mei 2018.

Hirano, Keiji. 2017. *LGBT advocates push for nationwide recognition of same-sex marriage*. Japan Times. <https://www.japantimes.co.jp/news/2017/12/07/national/social-issues/lgbt-advocates-push-nationwide-recognition-sex-marriage/#.Ws61c9ycHIV> Di akses pada 1 April 2018

Hoffman, Michael. 2011. The decline fall of Japan and its sex drive. Japan times. Diakses pada tanggal 20 Maret 2018. <https://www.japantimes.co.jp/news/2011/01/30/national/media-national/the-decline-and-fall-of-japan-and-its-sex-drive/#.WrLuctycHIV>

Jane koerner dan Seiichi ichikawa. 2011. *The Epidemiology of HIV/AIDS and Gay Men's Community-Based Responses in Japan*. Diakses pada 20 April 2018 <http://intersections.anu.edu.au/issue26/koerner-ichikawa.htm>

Japan Family Planning Association (JPFA). 2016. *The declining of japan*. <https://www.ippf.org/search?s=sexuality+declining> Di akses pada 20 maret 2018

Janti, Ilma Sawindra. 2006. *Fenomena hikikomori pada masyarakat Jepang*. Manabu. Vol 1: No2 <https://apjff.org/2017/05/Tajan.html> diakses pada 2 April 2018

Kouseiroudou, Shoushika ni Kansuru Ishiki Chousha. Diakses pada tanggal 1 April 2018 <http://www.mhlw.go.jp/topics/bukyoku/seisaku/syousika/040908/dl/0035.pdf>.

Maggie, Jones. 2006. Shutting themselves in. The New York Times. Di akses pada tanggal 2 April 2018. <https://www.nytimes.com/2006/01/29/opinion/magazine/shutting-themselves-in-656348.html>

McLelland, Mark 2000 Male Homosexuality in Modern Japan: Cultural Myths and Social Realities. Richmond, Surrey. Diakses pada tanggal 5 April 2018. <https://search.library.wisc.edu/catalog/999925687502121/cite>



McLelland, Mark J. 2012. 'How to sex?' the contested nature of sexuality in Japan. University Of Wollongong Australia. Diakses pada tanggal 19 maret 2018. <https://pdfs.semanticscholar.org/8d66/f6e225ab2d9cae6f41b99f0a6eb754132dec.pdf>

Ministry of education, Science, Sport and Culture. 2009. Diakses pada tanggal 27 Juni 2018. https://www.culture.si/en/Ministry_of_Education,_Science_and_Sport

National Institute of Population and Sosial Security Research (2017). *Population Pyramid For Japan: 1965-2065*. diAkses pada tanggal 21 Februari 2018. http://www.ipss.go.jp/site-ad/TopPageData/PopPyramid2017_E.html

National Institute of Population and Sosial Security Research (2015). *Summary of the Japanese population projection*. Diakses pada tanggal 24 Maret 2018. http://www.ipss.go.jp/pp-newest/e/ppfj02/suikeli_g_e.html

National Institute of Population and Sosial Security Research. 2017. *Marriage Process and Fertility of Married Couples Attitudes toward Marriage and Family among Japanese Singles*.

Nirody, Anil. 2012. *Japan's Declining Population: A Comprehensive Approach to Reversing the Trend*. USA. <http://www.jftc.or.jp/discourse/data2012/201203.pdf>. Diakses pada 10 April 2018.

Novasuardani. 2013 *Watanabe: konsep pernikahan*. Universitas Udayana. Diakses pada tanggal 1 Maret 2018. <https://student.unud.ac.id/novasuardani/news/18688>

Ozawa, Martha N et.al. 1995. *Child Well being in Japan the high cost of economic suscces*. Unicef International Child Development Centre

Retherford, Robert D. Naohiro Ogawa, dan Satomi Sakamoto. 1996. *Values and fertility Change in Japan*. Population Studies, 50. <https://www.jstor.org/stable/2175027>. Diakses pada tanggal 25 April 2018

Sato, Ryuzaburo dan Iwasawa, Miho. 2006. *"Contraceptive use and Induced abortion in Japan: How is it so Uniqe among the developed countries?."* the Japanese journal of population vol.04, No.1, Tokyo. http://www.ipss.go.jp/webj-ad/WebJournal.files/Population/2006_3/sato-iwasawa.pdf. Di akses pada tanggal 24 April 2018



Statistical Handbook of Japan. 2017. Statistic Japan: Labour Force, Chapter 12.

Diakses pada tanggal 1 Mei 2018.
<http://www.stat.go.jp/english/data/handbook/c0117.html>.

Sawako, Shirahase. 2000. *Women's Increased Higher education and declining fertility rate in Japan*.

http://www.ipss.go.jp/publication/e/R_s_p/No.9_P47.pdf. Diakses pada tanggal 2 Mei 2018.

Ichikawa, Seiichi dan Koerner, Jane. 2010. *The Epidemiology of HIV/AIDS and Gay Men's Community-Based Responses in Japan*. Diakses pada 14 April 2018.

<http://intersections.anu.edu.au/issue26/koerner-ichikawa.htm>

Skripsi:

Evangela, Sherlina. 2012. "Representasi Fenomena *Shoushika* dalam drama televisi Jepang: Studi kasus Drama 'Umareru' dan 'Watashi Ga Renai Dekinai Riyuu'". Universitas Indonesia.

Widiastuti. 2015. "Fenomena *shoushika* dan pengaruhnya terhadap masyarakat Jepang dewasa ini". Universitas Indonesia.

Putri, Devita. 2015 "Alasan penundaan memiliki anak pada wanita Jepang yang tercermin melalui tokoh Sasaki Youko dal Film *baby baby baby* Karya Sutradara Kazayuki Morosowa". Universitas Brawijaya.



Lampiran 1: Gambar Poster Drama Otona Koukou





Lampiran 2 : Curriculum Vitae

CURRICULUM VITAE

Nama : Aisyah Nuryatmini
 Tempat, tanggal lahir : Pasuruan, 24 April 1996
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Alamat Asli : Perum, Kemantren Indah. Rt07 Rw01 Kabupaten Pasuruan
 Alamat Email : ainsnur.04@gmail.com
 Nomor Telepon : 0878 63457604

Pendidikan Formal

2014-2018 : S1 Sastra Jepang Universitas Brawijaya
 2011-2014 : SMA Negeri 2 Pasuruan
 2008-2011 : MTsN Kota Pasuruan
 2002-2008 : SD 1 Arjosari Pasuruan
 2000-2002 : TK Sunan Ampel pasuruan

Pengalaman Organisasi

2006 : Anggota volli cup SD Arjosari I Kabupaten Pasuruan
 2010 : Anggota Drum Band MTsn Kota Pasuruan

Pengalaman Kepanitiaan

1. CREW IT (Isshoni Tanosimimashou) 2016
2. Staf Konsumsi FIB CUP 2016

Pengalaman Kerja :

1. Magang di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang (Januari-Februari 2017)



Lampiran 3 : Berita Acara Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS BRAWIJAYA FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib_ub.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Aisyah Nuryatmini
2. NIM : 145110201111048
3. Program Studi : Sastra Jepang
4. Bidang Kajian : Sastra
5. Judul Skripsi : Pendorong Timbulnya *Shoushika* Di Jepang Yang Tercermin Dalam Drama *Otona Koukou* Karya Sutradara Toichiro Ruto Dan Naomi Kinoshita
6. Tanggal Mengajukan : 21 Februari 2018
7. Tanggal Selesai Revisi : 4 Juli 2018
8. Nama Pembimbing : Santi Andayani, M.A.
9. Keterangan Konsultasi :

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	21/2/2018	Pengajuan Judul dan Draf	Santi Andayani, M.A.	
2.	1/3/2018	ACC Judul dan Konsultasi BAB I	Santi Andayani, M.A.	



3.	7/3/2018	Revisi BAB I	Santi Andayani, M.A.	
4.	22/3/2018	Konsultasi dan Revisi BAB I dan BAB II	Santi Andayani, M.A.	
5.	5/4/2018	Konsultasi dan Revisi BAB I, dan II	Santi Andayani, M.A.	
6.	19/4/2018	Konsultasi dan Revisi BAB I, II, dan III	Santi Andayani, M.A.	
7.	26/4/2018	Konsultasi dan Revisi BAB I, II, dan III (ACC Seminar Proposal)	Santi Andayani, M.A.	
8.	2/5/2018	Pelaksanaan Seminar Proposal	Santi Andayani, M.A.	
9.	9/5/2018	Revisi BAB I-III dan menyerahkan BAB IV- V	Santi Andayani, M.A.	
10.	17/5/2018	Konsultasi dan Revisi BAB I-V	Santi Andayani, M.A.	
11.	31/5/2018	Revisi BAB I-IV	Santi Andayani, M.A.	
12.	6/6/2018	ACC Seminar Hasil	Santi Andayani, M.A.	



13.	26/6/2018	Pelaksanaan Seminar Hasil	Santi Andayani, M.A.	
14.	28/6/2018	Revisi Seminar Hasil	Santi Andayani, M.A.	
15.	29/6/2018	ACC Ujian Skripsi	Santi Andayani, M.A.	
16.	3/7/2018	Pelaksanaan Ujian Skripsi	Santi Andayani, M.A.	
17.	4/7/2018	Revisi Ujian Skripsi	Santi Andayani, M.A.	

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai:

A

Malang, 6 Juli 2018

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Sahiruddin, S.S., M.A., Ph.D.

NIP. 19790116 200912 1 001

Dosen Pembimbing

Santi Andayani, M.A.

NIK. 2016098103112001